

EKSPOR PISANG PROVINSI LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

SIRILUS GATYA PRASASTA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

LAMPUNG PROVINCE'S BANANA EXPORTS

By

Sirilus Gatya Prasasta

The aims of this research were to determine the factors that affect the export of bananas, the prospect of banana exports, the implementation of quarantine policies, the condition of the infrastructure, and the socio-economic conditions of the partnered farmers. This research was used survey method and case study which conducted in Lampung Province. The first objective was analyzed using multiple linear regression. The second objective was analyzed using the Autoregressive Integrated Moving Average method. The third objective was analyzed using Edward III's theory. The fourth objective was analyzed using the scoring method. The fifth objective was analyzed using quantitative descriptive analysis. The results of this research showed that the factors that affect banana exports are domestic banana production and the average price index of domestic bananas; the trend of banana exports prospect until the end of 2024 will decrease; the implementation of quarantine policies that refer to the in-line inspection policy has gone quite well; the infrastructure condition was in the good category with 68,73% average score; the social conditions of partnered farmers are in the prosperous category and economic conditions of partnered farmers above the average of national per capita income with Rp 646.703,18 per capita income, however still below the regency minimum wage.

Keywords: banana export, quarantine, infrastructure, socio-economic condition

ABSTRAK

EKSPOR PISANG PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Sirilus Gatya Prasasta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pisang, prospek ekspor pisang, pelaksanaan kebijakan perkarantinaan, kondisi infrastruktur, dan kondisi sosial ekonomi petani mitra. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan studi kasus yang dilakukan di Provinsi Lampung. Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Tujuan kedua dianalisis menggunakan metode *Autoregressive Integrated Moving Average*. Tujuan ketiga dianalisis menggunakan teori Edward III. Tujuan keempat dianalisis menggunakan metode skoring. Tujuan kelima dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi ekspor pisang adalah produksi pisang domestik dan indeks harga rata-rata pisang domestik, prospek ekspor pisang sampai pada akhir tahun 2024 cenderung mengalami penurunan, pelaksanaan kebijakan perkarantinaan yang mengacu pada kebijakan *in line inspection* sudah berjalan cukup baik, kondisi infrastruktur berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 68,73%, kondisi sosial petani mitra berada pada kategori sejahtera dan kondisi ekonomi petani mitra di atas pendapatan rata-rata perkapita nasional dengan pendapatan perkapita sebesar Rp 646.703,18, namun masih berada di bawah upah minimum kabupaten.

Kata Kunci : ekspor pisang, perkarantinaan, infrastruktur, kondisi sosial ekonomi

EKSPOR PISANG PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SIRILUS GATYA PRASASTA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2021

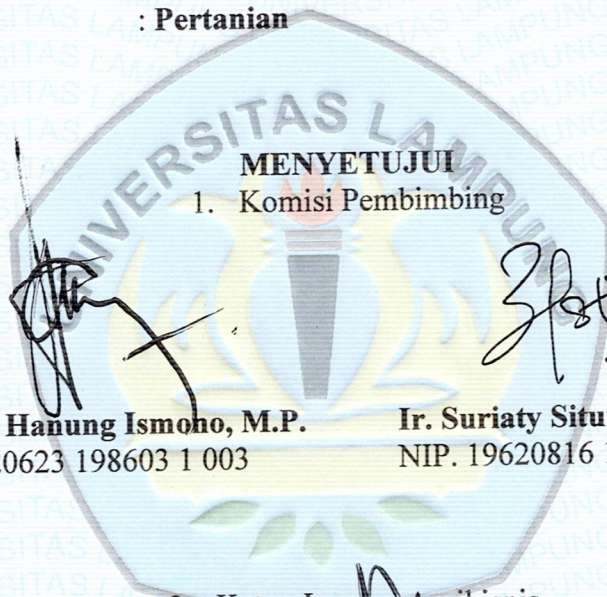
Judul Skripsi : **EKSPOR PISANG PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Sirilus Gaty Prasasta**

No. Pokok Mahasiswa : **1654131004**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



MENYETUJUI
1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.
NIP. 19620623 198603 1 003

Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP. 19620816 198703 2 002

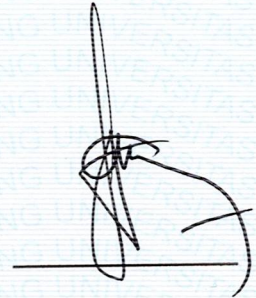
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, SP., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

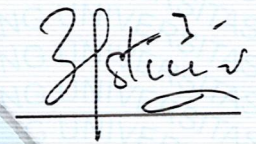
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**



Sekretaris : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

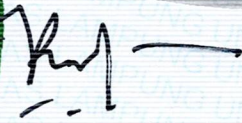


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Oktober 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Sirilus Gatya Prasasta
2. NPM : 1654131004
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Jl. DI Pandjaitan, Srikaton, Adiluwih, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2021
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Sirilus Gatya Prasasta

NPM. 1654131004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Adiluwih, Kabupaten Pringsewu tanggal 2 Desember 1997 dari pasangan Bapak Albertus Sarjiyono dan Ibu Rosalia Tugiyah. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Tri Bhakti Totokarto, Pringsewu, pada tahun 2004, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD N 4 Adiluwih pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Pringsewu pada tahun 2013, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Xaverius Pringsewu pada tahun 2016. Selama SMA penulis aktif sebagai Sekretaris Umum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Penulis melanjutkan pendidikannya di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2019. Kemudian, pada bulan Juli sampai Agustus 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Siger Jaya Sentosa selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu menjadi Koordinator Fakultas Pertanian pada Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik serta Kepala Bidang Bidang Pengembangan Akademik dan Profesi pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung periode 2018-2019.

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus atas segala berkat, rahmat, dan perlindungan yang masih terus diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ekspor Pisang Provinsi Lampung”**. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Ir. Ktut Muriati, M. T. A., selaku pembimbing akademik, yang selama perkuliahan memberikan motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, nasihat, motivasi, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan nasihat, ilmu, motivasi, arahan, dukungan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas, atas kesediaannya memberikan masukan berupa kritik dan saran untuk perbaikan serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.

7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung , atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba In, Mba Vanes, Mba Tunjung, Mas Ponco, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Bapak Albertus Sarjiyono, Ibu Rosalia Tugiyah, serta Adik-adikku Virginia Rikma Dertarani dan Beatrix Agripa Dertarani, yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, dukungan, bantuan, motivasi, serta segala kebaikan dan kasih sayang yang tak pernah terputus hingga penulis bisa mendapatkan gelar Sarjana Pertanian seperti yang kalian harapkan.
10. Keluarga Padepokan, Wahyu Dewangga, Pilatus Utama Mandala Putra, Nyoman Wede, Renaldi, Martinus Endar Hermawan, atas kesetiiaannya dalam menemani dan mendukung penulis.
11. Teman-teman presidium dan jajaran Himaseperta, Wahyu Dewangga, Kahfi Ramadhan, Ria Devita, Alifia Hasyimi, Muhammad Abid Farid, Pilatus Utama Mandala Putra, Ray Manchini, Aldhi Yoga Trisna, Eido Kristo, Julica Samara, atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan.
12. Teman-teman Geng Sekret 2016, Pupung, Renni, Dhila, Adit, Sultan, Bagja, Kintan, Dea, atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan .
13. Teman-teman UKM, Anselmus Efri, Ignatius Anjas, Thomas Thry, Intan Elisa, Rina Tresya, Dwi Aprilianti, Endah Agustina, Vincentia Veni Vera. atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
14. Teman-teman dan adik-adik Arief, Aditya, Faqih, Rohmatul, Nungky, Rika, Safira, Novi, Zakiyah, Ditha, Mega, Kifah, atas bantuan dan motivasi selama masa perkuliahan penulis.
15. Abang-abang angkatan 2013, 2014, dan 2015, yang senantiasa memberikan bimbingan selama masa perkuliahan penulis
16. Teman- teman Agribisnis 2016 yang kubanggakan, yang telah saling memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.

17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas bantuan yang diberikan. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2021

Penulis,

Sirilus Gatya Prasasta

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Pisang	13
B. Pisang Cavendish	14
C. Pisang Mas	15
D. Perdagangan Internasional	15
E. Teori Ekspor.....	18
F. Pendekatan Fungsi Ekspor	19
G. Produksi	19
H. Teori Permintaan.....	21
I. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (KURS).....	21
J. ARIMA (<i>Autoregressive Integrated Moving Average</i>)	22
K. Kebijakan Pemerintah	23
L. Infrastruktur Fisik dan Nonfisik.....	24
M. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Mitra.....	25
N. Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Rumah Tangga	26
O. Penelitian Terdahulu	28
P. Kerangka Pemikiran.....	35

Q. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	38
A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian	38
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	39
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Metode Analisis Data	42
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	56
A. Keadaan Umum Provinsi Lampung	56
B. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus	58
C. Kondisi Umum Kecamatan Sumberejo	61
D. PT Great Giant Pineapple	63
E. Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung	64
F. Kelompok Tani Arjuna	67
V. PEMBAHASAN	70
A. Ekspor Pisang Provinsi Lampung	70
B. Prospek Ekspor Pisang Lampung	80
C. Kebijakan Perkarantina	86
D. Kondisi Infrastruktur Daerah Penelitian	90
E. Karakteristik Petani Responden	94
F. Usahatani Pisang Mas	98
G. Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden	103
H. Kondisi Sosial dan Ekonomi Petani Responden	107
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	126
Tabel 35-Tabel 49	127-174

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai ekspor Indonesia dalam juta US\$, periode 2014-2018.....	1
2. Nilai ekspor kelompok komoditas unggulan pertanian di Indonesia	2
3. Perkembangan nilai ekspor pisang Indonesia, tahun 2014-2018	3
4. Produksi pisang di Indonesia menurut provinsi, tahun 2018	5
5. Volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015-2019	9
6. Nilai ekspor pisang Provinsi Lampung dan Indonesia, tahun 2015-2019	10
7. Penelitian terdahulu	29
8. Kriteria penilaian kondisi infrastruktur	53
9. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	59
10. Produksi buah-buahan unggulan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	60
11. Jumlah penduduk di Kecamatan Sumberejo berdasarkan kelompok umur, tahun 2019	62
12. Penggunaan tanah di Kecamatan Sumberejo, tahun 2018.....	62
13. Ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015-2020.....	71
14. Volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015 - 2020 (ton)	81
15. Hasil estimasi parameter data volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015-2020	82
16. Hasil peramalan volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2020-2024	84
17. Skor penilaian petani responden terhadap kondisi infrastruktur di daerah penelitian, tahun 2021	90

18. Sebaran usia petani responden di Kecamatan Sumberejo berdasarkan kelompok umur, tahun 2021	94
19. Sebaran petani responden di Kecamatan Sumberejo berdasarkan tingkat pendidikan, tahun 2021	95
20. Sebaran jumlah tanggungan dalam keluarga petani responden di Kecamatan Sumberejo, tahun 2021	96
21. Sebaran petani responden di kecamatan Sumberejo berdasarkan pengalaman usahatani, tahun 2021	97
22. Sebaran luas lahan usahatani pisang mas petani responden di Kecamatan Sumberejo, tahun 2021	100
23. Biaya rata-rata usahatani pisang mas petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun per usahatani dan per hektare, tahun 2021	101
24. Penerimaan rata-rata usahatani pisang mas petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun per usahatani dan per hektare, tahun 2021	102
25. Pendapatan usahatani pisang mas petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun per usahatani dan per hektare, tahun 2021	103
26. Pendapatan usahatani bukan pisang mas (on farm) petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun, tahun 2021.....	104
27. Pendapatan <i>off farm</i> petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun, tahun 2021	105
28. Pendapatan <i>non-farm</i> petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun, tahun 2021	106
29. Pendapatan total rumah tangga petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun, tahun 2021	107
30. Skor indikator pendidikan kondisi sosial petani responden di Kecamatan Sumberejo, tahun 2021	109
31. Skor indikator perumahan dan lingkungan kondisi sosial petani responden di Kecamatan Sumberejo, tahun 2021	111
32. Skor indikator gaya hidup kondisi sosial petani responden di Kecamatan Sumberejo, tahun 2021	113
33. Total pendapatan rata-rata petani responden di Kecamatan Sumberejo per tahun, tahun 2021	114
34. Kesimpulan kondisi sosial dan kondisi ekonomi petani anggota kemitraan, tahun 2021	116
35. Identitas responden petani anggota kemitraan.....	127
36. Usahatani padi petani responden anggota kemitraan	129

37. Usahatani pisang mas anggota kemitraan.....	133
38. Usahatani musiman diluar padi anggota kemitraan.....	135
39. Usahatani tanaman tahunan anggota kemitraan	145
40. Pendapatan anggota kemitraan dari peternakan	151
41. Pendapatan anggota kemitraan dari perikanan air tawar	157
42. Pendapatan anggota kemitraan diluar usahatani.....	161
43. Pendapatan non usahatani anggota kemitraan	163
44. Penilaian indikator Edward III Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung	165
45. Penilaian indikator Edward III PT Great Giant Pineapple	166
46. Penilaian indikator Edward III Kelompok Tani Arjuna	167
47. Kondisi infrastruktur di lokasi kemitraan.....	168
48. Kondisi sosial anggota kemitraan.....	169
49. Pendapatan pertahun total petani mitra	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Luas panen lima komoditas buah-buahan unggulan Indonesia.....	3
2. Perkembangan ekspor pisang Indonesia, tahun 2000-2018 (ton).....	4
3. Perkembangan produksi pisang di Provinsi Lampung, tahun 2014-2018	6
4. Keseimbangan dalam perdagangan internasional.	16
5. Bagan alir penelitian "Volume Ekspor Pisang Provinsi Lampung", tahun 2021	37
6. Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna, tahun 2021.....	68
7. Hasil uji multikolinearitas	73
8. Hasil uji autokorelasi	74
9. Hasil uji heteroskedastisitas	75
10. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)	76
11. Hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F)	77
12. Hasil uji signifikansi individual (uji statistik t).....	78
13. Hasil uji correlogram data volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015–2020	82
14. Hasil regresi model ARIMA volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015-2020.....	83
15. Alur koordinasi pelaksanaan kebijakan perkarantinaaan di lokasi penelitian	87
16. Alur proses perkarantinaaan dengan kebijakan in-line inspection, tahun 2021	89
17. Grafik distribusi pendapatan rumah tangga petani responden, tahun 2021	115

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan rakyat merupakan tujuan dari berdirinya suatu negara. Pemerintah yang dalam hal ini bertanggungjawab lebih dalam mensejahterakan rakyatnya dengan mengeluarkan banyak kebijakan guna meningkatkan pendapatan nasional di negara mereka. Dalam melaksanakan peningkatan pendapatan nasional, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan terutama yang berkaitan dengan konsumsi, investasi, belanja pemerintah, pajak, impor, dan ekspor. Ekspor menjadi salah satu cara pemerintah Indonesia dalam menggenjot pendapatan nasional. Hal ini selaras dengan potensi sumberdaya alam yang ada di Indonesia. Menurut data Kementerian Perdagangan (2019) perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 relatif fluktuatif. Nilai ekspor Indonesia meningkat dari 168.828,2 juta US\$ pada tahun 2017 menjadi 180.012,7 juta US\$ pada tahun 2018. Nominal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11.184,5 juta US\$ dari tahun 2017 ke tahun 2018. Perkembangan nilai ekspor Indonesia ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel . Nilai ekspor Indonesia dalam juta US\$, periode 2014-2018

No	Ekspor	2014	2015	2016	2017	2018
1	Migas	30.018,8	18.574,4	13.105,5	15.744,3	17.171,7
2	Non migas	145.961,2	131.791,9	132.080,8	153.083,9	162.840,9
	Jumlah	175.980,0	150.366,3	145.186,2	168.828,2	180.012,7

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, 2019

Tabel 1 menunjukkan kontribusi non migas terhadap nilai ekspor Indonesia selalu di atas kontribusi ekspor migas. Non migas ini meliputi berbagai sektor di antaranya sektor industri pengolahan, pertanian, dan beberapa sektor lainnya.

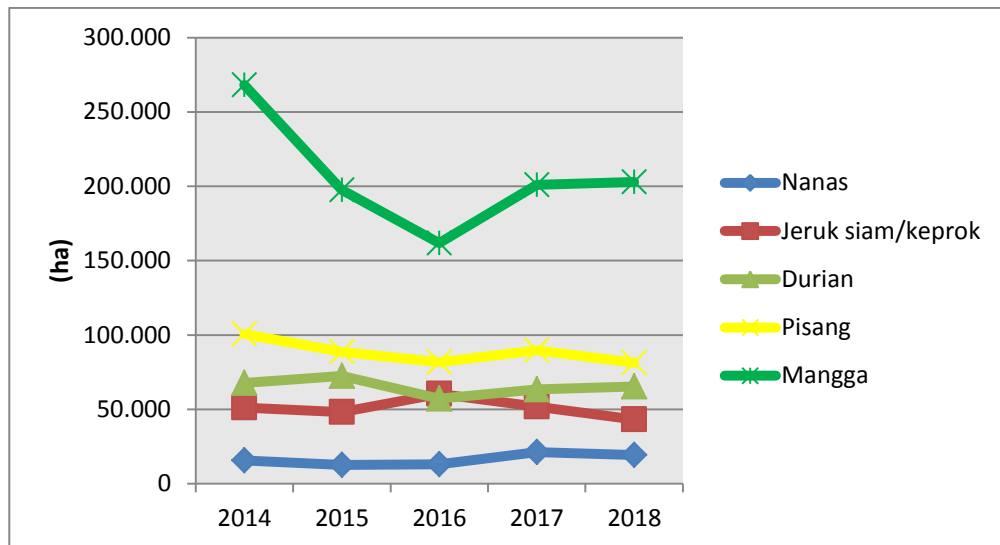
Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penunjang ekspor Indonesia. Menurut data Kementerian Perdagangan (2019), kontribusi sektor pertanian terhadap nilai ekspor Indonesia tahun 2018 adalah 3.431 juta US\$. Tabel 2 menyajikan nilai ekspor Indonesia menurut beberapa kelompok komoditas unggulan sektor pertanian di Indonesia, tahun 2018.

Tabel . Nilai ekspor kelompok komoditas unggulan pertanian di Indonesia

No	Kelompok komoditas	Nilai ekspor (US\$)	Kontribusi terhadap sektor pertanian (%)
1	Kopi, teh, rempah-rempah	1.318.300.000	38,42
2	Buah-buahan	584.300.000	17,03
3	Biji-bijian berminyak	300.500.000	8,75
4	Susu, mentega, telur	292.400.000	8,52
5	Ikan dan udang	291.000.000	8,48

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok komoditas kopi, teh dan rempah-rempah memberikan kontribusi tertinggi terhadap nilai ekspor sektor pertanian diikuti kelompok buah-buahan, biji-bijian, susu, dan disusul ikan dan udang. Kelompok komoditas buah-buahan menjadi salahsatu andalan ekspor produk pertanian. Buah-buahan yang populer diekspor oleh Indonesia yaitu nanas, pisang, manggis, dan lain-lain. Komoditas-komoditas tersebut disamping karena diminati pasar internasional juga menjadi komoditas yang memang banyak diproduksi oleh petani di Indonesia. Menurut Data Badan Pusat Statistik (2019), secara khusus ada lima komoditas unggulan buah-buahan tahunan di tahun 2018 yaitu pisang, mangga, jeruk siam/keprok, nanas, dan durian. Gambar 1 menunjukkan luas panen lima komoditas buah-buahan di Indonesia.



Gambar . Luas panen lima komoditas buah-buahan unggulan Indonesia

Sumber : Data diolah, 2018

Gambar 1 menunjukkan bahwa luas panen komoditas mangga masih selalu berada di atas luas panen komoditas lainnya. Luas panen komoditas pisang menempati urutan kedua. Meskipun begitu, produksi pisang masih menduduki peringkat pertama dengan produksi sebesar 7,26 juta ton.

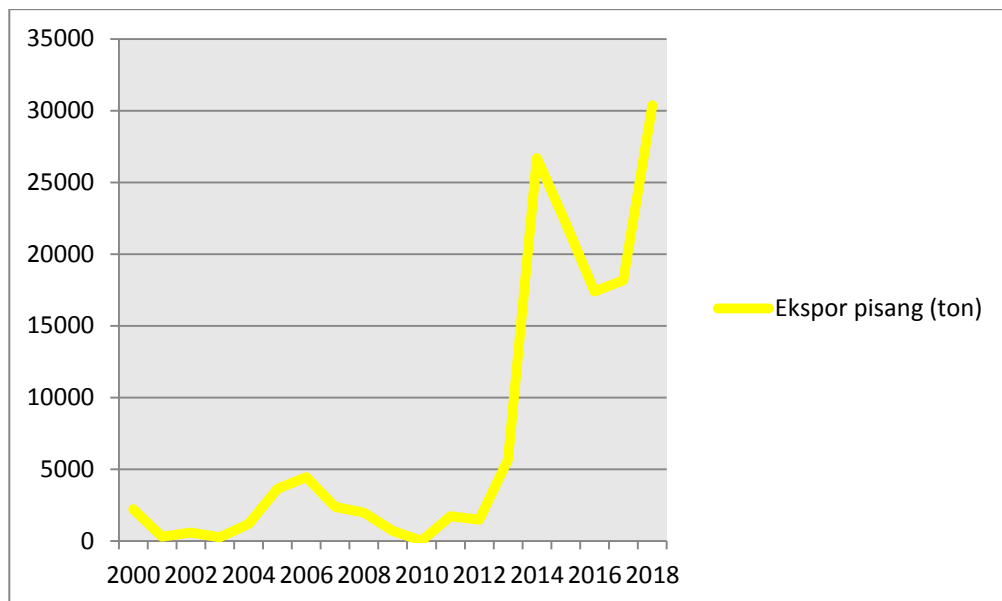
Pisang adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Komoditas pisang, selain merupakan buah dengan produksi terbesar nasional juga merupakan komoditas unggulan ekspor. Nilai ekspor pisang dalam 4 tahun terakhir mengalami dinamika naik dan turun. Perkembangan nilai ekspor pisang Indonesia kurun waktu, tahun 2014-2018 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel . Perkembangan nilai ekspor pisang Indonesia, tahun 2014-2018

No	Tahun	Nilai ekspor (US\$)	Pertumbuhan (%)
1	2014	16.177.000	-
2	2015	13.006.000	-19,60
3	2016	10.806.000	-16,92
4	2017	8.868.111	-17,93
5	2018	14.609.697	64,74

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan perkembangan nilai ekspor pisang Indonesia cenderung mengalami penurunan. Peningkatan hanya terjadi pada tahun 2018. Salah satu yang dapat mempengaruhi nilai ekspor pisang adalah volume ekspor pisang itu sendiri. Gambar 2 menunjukkan volume ekspor pisang Indonesia, tahun 2000-2018.



Gambar . Perkembangan ekspor pisang Indonesia, tahun 2000-2018 (ton)

Sumber : Data diolah, 2018

Gambar 2 menunjukkan volume ekspor pisang cenderung berfluktuasi. Tahun 2000 menunjukkan bahwa ekspor pisang Indonesia adalah sebesar 2222 ton. Kemudian, angka tersebut turun pada tahun 2003 sampai dengan 2004. Mulai tahun 2005 ekspor pisang mulai naik kembali sampai pada volue sebesar 4443 ton pada tahun 2006. Pasca tahun 2006 ekspor pisang Indonesia menurun kembali sampai pada titik terendah pada tahun 2010 dengan hanya mengekspor 14 ton pisang. Volume ekspor pisang tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan volume ekspor sebesar 30.373 ton. Volume ekspor pisang ini tentu saja dipengaruhi oleh produksi pisang nasional. Produksi pisang di Indonesia pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel . Produksi pisang di Indonesia menurut provinsi, tahun 2018

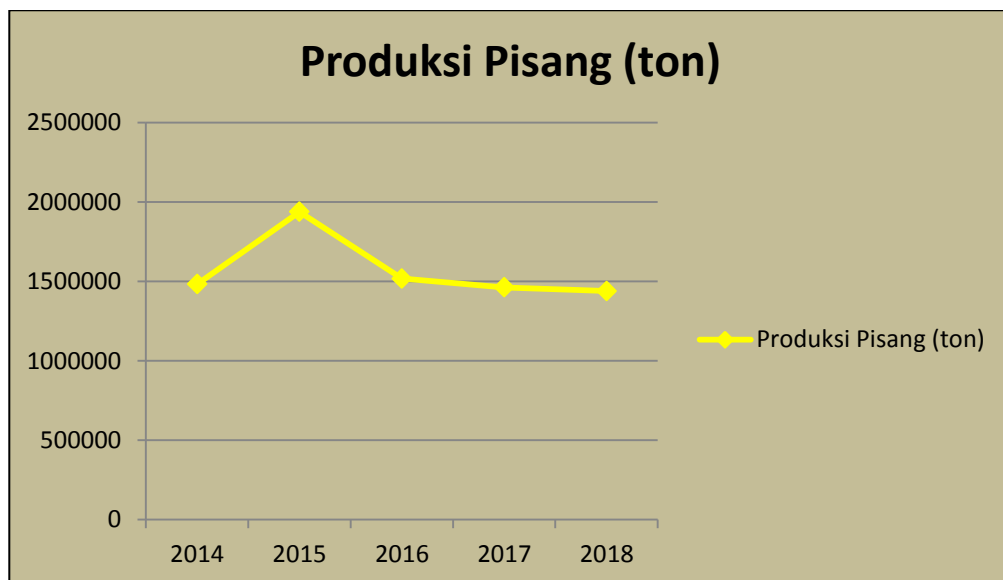
No	Provinsi	Produksi (ton)
1	Aceh	63.354
2	Sumatera Utara	118.648
3	Sumatera Barat	92.703
4	Riau	46.587
5	Jambi	41.191
6	Sumatera Selatan	249.428
7	Bengkulu	20.744
8	Lampung	1.438.559
9	Kepulauan Bangka Belitung	3.913
10	Kepulauan Riau	2.543
11	DKI Jakarta	3.838
12	Jawa Barat	1.125.899
13	Jawa Tengah	613.870
14	DI Yogyakarta	45.066
15	Jawa Timur	2.059.923
16	Banten	277.771
17	Bali	238.805
18	Nusa Tenggara Barat	92.856
19	Nusa Tenggara Timur	105.129
20	Kalimantan Barat	46.462
21	Kalimantan Tengah	26.163
22	Kalimantan Selatan	81.406
23	Kalimantan Timur	98.268
24	Kalimantan Utara	26.465
25	Sulawesi Utara	42.300
26	Sulawesi Tengah	12.495
27	Sulawesi Selatan	136.099
28	Sulawesi Tenggara	36.366
29	Gorontalo	12.565
30	Sulawesi Barat	59.096
31	Maluku	35.196
32	Maluku Utara	4.264
33	Papua Barat	335
34	Papua	6.076
Indonesia		7.264.379

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018

Tabel 4 menunjukkan pada tahun 2018 produksi buah pisang sebesar 7.264.379 ton. Sentra produksi pisang terbesar berada di Provinsi Jawa Timur,

dengan produksi sebesar 2.059.923 ton. Di luar Pulau Jawa penghasil pisang terbesar ada di Provinsi Lampung, dengan produksi sebesar 1.438.559 ton. Kemudian diikuti oleh Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi sebesar 249.428 ton (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018).

Provinsi Lampung merupakan daerah dengan jumlah produksi pisang yang cukup besar, sehingga menempati peringkat kedua nasional. Angka produksi pisang di Lampung pun berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi pisang di Provinsi Lampung, tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar . Perkembangan produksi pisang di Provinsi Lampung, tahun 2014-2018

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2019

Gambar 3 menunjukkan produksi pisang di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun. Angka produksi pisang relatif mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Peningkatan terjadi di tahun 2015 dimana produksi pisang di Lampung mencapai 1.937.348 ton atau mengalami peningkatan 455.656 ton dari tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun berikutnya produksi pisang terus

mengalami penurunan, sampai pada tahun 2018 produksinya hanya sebesar 1.438.559 ton.

Produksi pisang Lampung ditunjang oleh keberagaman jenis pisang yang dibudidayakan di Lampung. Jenis pisang yang dibudidayakan sangat tergantung oleh subjek pembudidayanya. Pisang Lampung dibudidayakan oleh beberapa pelaku usaha, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan perusahaan, dan perkebunan swadaya (kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan). Jenis pisang yang dibudidayakan oleh perkebunan rakyat meliputi jenis pisang janten, kepok, tanduk, nangka, siem dan lain lain. Pisang yang dibudidayakan oleh perkebunan perusahaan antara lain pisang cavendish dan del monte. Kemudian, untuk pisang yang dibudidayakan secara swadaya adalah pisang cavendish, barangan, dan pisang mas. Pisang mas merupakan pisang jenis baru yang dikembangkan bersama antara perusahaan dan masyarakat (Nata,2019).

Setiap pembudidaya pisang memiliki target dan pangsa pasar masing-masing. Pisang yang dibudidayakan oleh perkebunan rakyat biasanya dipasarkan ke pedagang-pedagang pengecer maupun ke pasar-pasar tradisional dan sebagai bahan baku olahan makanan. Petani mayoritas menjual pisangnya kepada tengkulak lalu oleh tengkulak dijual ke pedagang pengecer, dijual di pasar tradisional, dan disuplai kepada para pemilik usaha produk olahan. Berbeda dengan pisang yang dibudidayakan oleh rakyat, pisang yang dibudidayakan oleh perusahaan merupakan jenis pisang dengan kualitas ekspor, maka mayoritas pisang yang diproduksi dipasarkan di luar negeri sebagai satu komoditas ekspor. Namun, ada juga pisang yang dipasarkan di lokal Indonesia. Pisang-pisang yang dipasarkan di dalam negeri biasanya adalah pisang yang belum memenuhi standar pisang ekspor. Pisang-pisang tersebut dipasarkan di toko-toko swalayan ataupun toko-toko retail. Hampir serupa dengan pisang yang dibudidayakan oleh perusahaan, pisang yang dibudidayakan secara swadaya juga merupakan pisang yang ditujukan sebagai pisang kualitas ekspor. Namun, tidak menutup kemungkinan pisang hasil

budidaya swadaya ini dipasarkan di pasar lokal karena dalam mengekspor hasil produksi petani yang berswadaya dengan perusahaan ini tetap harus memenuhi segala prosedur dan persyaratan buah yang dapat diperjualbelikan ke mancanegara. Ekspor pisang ini harus melalui tahap-tahap seperti, Penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*), Pengendalian OPT dengan pendekatan IPM (*Integrated Pest Management*), pemeriksaan regular oleh instansi yang berwenang dalam pemenuhan keamanan Pangan, bebas dari OPT sasaran negara tujuan, Pemeriksaan kesehatan buah oleh Badan Karantina Pertanian, dan dilengkapi dengan PC (*Phytosanitary Certificate*). Panjangnya alur dan persyaratan ekspor ini dapat dipermudah dengan adanya kebijakan dari Badan Karantina Pertanian dengan melakukan sistim *in line inspection*. Kebijakan ini memungkinkan adanya *packing house*, sehingga beberapa tahap karantina buah dari panen dapat dilakukan di *packing house* tersebut. Bertepatan dengan adanya budidaya pisang kemitraan antara petani di Kabupaten Tanggamus dengan perusahaan yang dalam hal ini adalah PT. Great Giant Pineapple, untuk mempermudah proses pasca panen sampai dengan ekspor dibangunlah *packing house* di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus (Humairoh, 2019).

Luas panen pisang di Lampung pada tahun 2017 mencapai 11.360 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018). Luas panen tersebut mencakup perkebunan rakyat, perusahaan dan swadaya. Luas panen perkebunan pisang rakyat di Lampung mencapai 7.902,18 ha. Angka tersebut merupakan angka luas panen pisang rakyat yang dibudidayakan secara mandiri baik di perkebunan sampai sekitar pekarangan rumah masyarakat. Menurut publikasi dari *cendananews.com*, luas panen perkebunan perusahaan mencapai 2957,82 ha. Sementara, menurut publikasi dari *republika.co.id* pada April 2018 untuk lahan swadaya yang dikembangkan di Tanggamus memiliki luasan hingga 500 ha. Pisang swadaya ini dikelola oleh masyarakat setempat dan dibimbing oleh PT. Great Giant Pineapple.

Besarnya angka luas panen pisang yang dibudidayakan perusahaan dan secara swadaya memang belum seluas luas panen perkebunan rakyat. Luas panen perkebunan rakyat yang mencapai 69,56 % luas panen di provinsi Lampung, selaras dengan produksi pisang yang dihasilkan perkebunan rakyat yang juga memiliki kontribusi sebesar 72,84 % dari produksi daerah. Namun, meskipun produksinya belum sebesar produksi pisang rakyat, pisang hasil budidaya perkebunan perusahaan dan swadaya ini telah berhasil memasuki pasar ekspor. Dukungan infrastruktur tentu sangat penting, baik infrastruktur fisik maupun non fisik. Infrastruktur fisik ini seperti jalan, irigasi, pasar dan sebagainya. Sedangkan infrastruktur non fisik itu seperti jaringan komunikasi, listrik, dan lainnya. Kondisi infrastruktur tentunya menunjang proses produksi, pasca panen, hingga ekspor pisang itu sendiri.

Ekspor pisang Lampung sendiri sudah berjalan sejak tahun 1993, dimana pisang yang diekspor merupakan pisang cavendish dan pisang del monte. Pisang mas yang dikembangkan secara swadaya pun ikut menyusul menjadi jenis pisang baru yang dapat masuk ke pasar ekspor. Berdasarkan data yang didapatkan dari lokasi kemitraan, pada rentan bulan Juni sampai Desember tahun 2017 ekspor pisang mas mencapai 1.605 box atau sebanyak 17, 65 ton. Jumlah tersebut kembali meningkat pada tahun 2018 dengan ekspor pisang mas mencapai 4.522 box atau sebanyak 49,74 ton. Pisang Lampung sendiri banyak diekspor ke Korea, Jepang dan negara-negara di Timur Tengah. Tabel 5 menyajikan data volume ekspor pisang Lampung dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

Tabel . Volume ekspor pisang Provinsi Lampung, tahun 2015-2019

Tahun	Volume ekspor (ton)	Trend (%)
2015	19.444	0
2016	14.704	-24,38
2017	12.568	-14,53
2018	23.188	84,50
2019	16.510	-28,80

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2020

Data tersebut menunjukkan bahwa volume ekspor pisang Lampung cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 volume ekspor pisang Lampung mengalami penurunan 24,38 % dari tahun 2015. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2018, dimana terjadi peningkatan sebesar 84,50 % dari tahun 2017 berkat adanya perluasan budidaya pisang kualitas ekspor yang dilakukan secara swadaya antara perusahaan dan masyarakat. Pada tahun tersebutlah ekspor pisang mas yang menjadi pisang budidaya program kemitraan antara PT. Great Giant Pineapple dan masyarakat di Kabupaten Tanggamus untuk pertama kalinya dilakukan *launching* ekspor ke luar negeri.

Potensi ekspor pisang Lampung ini juga menunjang nilai ekspor pisang Lampung. Tabel 6 menunjukkan besarnya nilai ekspor pisang Provinsi Lampung dan kontribusinya terhadap ekspor pisang Indonesia.

Tabel . Nilai ekspor pisang Provinsi Lampung dan Indonesia, tahun 2015-2019

Tahun	Nilai ekspor pisang Provinsi Lampung (US\$)	Nilai ekspor pisang Indonesia (US\$)	Kontribusi (%)
2015	12.025.097	13.006.000	92,46
2016	9.465.548	10.806.000	87,60
2017	6.427.627	8.868.000	72,48
2018	12.093.903	14.610.000	82,78
2019	9.420.496	10.663.000	88,35
Rata-rata	9.886.534	11.590.600	84,73

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan perkembangan nilai ekspor pisang Lampung dan Indonesia dari tahun 2015-2019. Tabel tersebut menunjukkan naik-turunnya nilai ekspor pisang Lampung. Nilai ekspor terbesar diraih pada tahun 2018 dengan nominal sebesar US\$ 12.093.903. Kontribusi nilai ekspor pisang Lampung rata-rata mencapai angka 84,73 % nilai ekspor pisang nasional. Kontribusi terendah saja mencapai 72,48%, sedangkan kontribusi terbesar mencapai 92,46% dan sisanya di atas 80%.

Ekspor pisang Lampung yang sudah berjalan sejak kurang lebih tahun 1993 ini tentunya tak saja berkontribusi di level nasional, namun juga di level regional. Nilai ekspor pisang Lampung pada tahun 2019 yang mencapai US\$ 9.420.496 atau jika dalam Rupiah sebesar Rp 137,98 miliar. Angka tersebut menyumbang sebesar 0,04 % dari PDRB Provinsi Lampung yang pada tahun 2019 mencapai Rp 360,66 triliun. Angka tersebut cukup tinggi kontribusinya terhadap kelompok usaha pertanian. Dengan adanya dukungan dari swasta dan pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Pertanian lewat Balai Karantina Pertanian dengan kebijakan mengenai perkarantinaan buah komoditas ekspor dan adanya infrastruktur yang memadahi, maka ekspor pisang Lampung berpotensi untuk menjadi salahsatu penyangga ekonomi daerah. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai prospek ekspor pisang di Provinsi Lampung dan studi kasus mengenai kondisi sosial ekonomi petani mitra ekspor PT Great Giant Pineapple yang mengembangkan pisang mas di Kabupaten Tanggamus.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor pisang Provinsi Lampung ?
2. Bagaimana prospek ekspor pisang Provinsi Lampung ?
3. Bagaimana pelaksanaan peraturan perkarantinaan buah pisang kualitas ekspor oleh pihak terkait program kemitraan ekspor buah pisang Lampung di Kabupaten Tanggamus ?
4. Bagaimana kondisi infrastruktur di lokasi program kemitraan ekspor pisang Lampung di Kabupaten Tanggamus ?
5. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi petani mitra ekspor pisang Lampung di Kabupaten Tanggamus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor pisang Provinsi Lampung.
2. Prospek ekspor pisang Provinsi Lampung.
3. Pelaksanaan peraturan perkarantinaan buah pisang kualitas ekspor oleh pihak terkait program kemitraan ekspor buah pisang Lampung di Kabupaten Tanggamus.
4. Kondisi infrastruktur di lokasi program kemitraan ekspor pisang Lampung di Kabupaten Tanggamus.
5. Kondisi sosial dan ekonomi petani mitra ekspor pisang Lampung di Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan dan pelaksanaan kebijakan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian dengan tema sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pisang

Pisang (*Musa sp*) merupakan tanaman asal Asia Tenggara yang kini sudah tersebar luas ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sudah lama buah pisang menjadi komoditas buah tropis yang sangat populer di dunia karena rasanya lezat, gizinya tinggi dan harganya relatif murah. Pisang merupakan tanaman semak yang berbatang semu, tingginya bervariasi antara satu sampai empat meter, tergantung varietasnya. Daunnya lebar, panjang, tulang daunnya besar, dan tepi daunnya tidak mempunyai ikatan yang kompak, sehingga mudah robek bila terkena tiupan kencang. Batangnya mempunyai bonggol (umbi) yang besar sekali dan terdapat mata yang dapat tumbuh menjadi tunas anakan (Sunarjono 2005).

Tanaman pisang mudah beradaptasi dan tumbuh baik di daerah tropis bertipe iklim basah seperti Indonesia. Hampir semua wilayah Indonesia mulai dari daerah basah sampai kering, dataran rendah sampai dataran tinggi, serta tanah subur sampai tanah tandus, dapat dijumpai tanaman ini. Di daerah bertipe iklim basah dengan curah hujan 2.000-3.000 mm per tahun, apalagi tanahnya subur, tanaman pisang dapat tumbuh dengan sangat baik dan mampu berbuah sepanjang tahun. Namun setiap tanaman hanya berbuah sekali dalam seumur hidupnya. Sesudah itu, tanaman akan mati (monokarpik) dan diteruskan oleh tunas anaknya (*sucker*). Sementara di daerah bertipe iklim kering, tanaman

masih dapat tumbuh sehat, tetapi buahnya biasanya tidak berisi penuh, sehingga mutunya rendah (Sunarjono 2005).

Buah pisang memiliki nilai gizi cukup tinggi. Setiap 100 gram (gr) buah pisang mengandung 99,0 kalori, 1,2 gr protein, 0,2 gr lemak, 25,8 gr karbohidrat, 8,0 mg kalsium, 228,0 mg fosfor, 0,5 mg zat besi, 146,0 SI vitamin A, 0,08 mg vitamin B, 3,0 mg vitamin C, 7,2 gr air, dan 78,0 persen bagian yang dapat dimakan. Karbohidrat dalam buah pisang, terutama gula, berperan sebagai cadangan energi yang dapat bertahan lama, sehingga cocok bagi para olahragawan. Buah pisang juga berkhasiat untuk menyembuhkan luka lambung, mencegah kanker usus, menurunkan kolesterol darah, menjaga kesehatan jantung, dan membantu mengirimkan oksigen ke dalam otak (Rukmana 2006).

B. Pisang Cavendish

Pisang cavendish (*Musa cavendishii*) merupakan komoditas buah tropis yang sangat populer di dunia. Di Indonesia, pisang ini lebih dikenal dengan sebutan pisang ambon putih. Pisang cavendish banyak dikembangbiakkan menggunakan metode kultur jaringan. Keunggulan bibit pisang hasil kultur jaringan dibandingkan dengan bibit dari anakan adalah bibit kultur jaringan terbebas dari penyakit seperti layu moko akibat *Pseudomonas solanacearum* dan layu panama akibat *Fusarium oxysporum cubense* (Nisa, 2005). Secara sistematis tanaman pisang cavedish dapat diklasifikasikan menjadi :

Kingdom : *Plantae*
 Sub Divisi : *Angiospermae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Kelas : *Monocotyledonae*
 Famili : *Musaceae*
 Genus : *Musa*
 Species : *Musa cavendishii*

C. Pisang Mas

Pisang mas (*Musa sinensis*) merupakan salah satu jenis pisang meja yang banyak mengandung gula, sehingga memiliki rasa lebih manis jika dibandingkan dengan jenis pisang yang lain. Pada umumnya pisang mengandung senyawa fruktooligosakarida (FOS) sebesar 0,3 % (Kusharto, 2006), inulin sebesar 3%. FOS ataupun inulin yang terdapat dalam buah pisang berperan sebagai salah satu komponen prebiotik. Pengaruh utama konsumsi produk pangan berprebiotik terjadi pada usus besar. Hasil eksplorasi dan karakterisasi ditemukan 8 jenis pisang Mas yaitu Pisang Mas Kirana, Mas Kripik, Mas Talun, Mas Sumatra, Mas Biasa, Mas Mirah, Mas Jiranan dan Mas Obat (Simangunsong, 2017). Pisang Mas Kirana memiliki kandungan gizi yang tinggi dengan vitamin C sebesar 3,905 mg/100 gr. Secara fisik pisang mas kirana mempunyai warna kuning cerah dan bersih kulitnya, sehingga menjadikan pisang mas kirana memiliki daya tarik dan mudah dikonsumsi sebagai buah segar. Selain itu, pisang ini memiliki keunggulan terhadap masa waktu panen yang lebih pendek yaitu 12 bulan sejak waktu tanam. Jumlah pisang dalam satu sisir cukup banyak yaitu hampir 20 buah. Rasanya yang manis dianggap mampu bersaing dengan pisang-pisang ekspor dari negara lain (Prabowo, 2020).

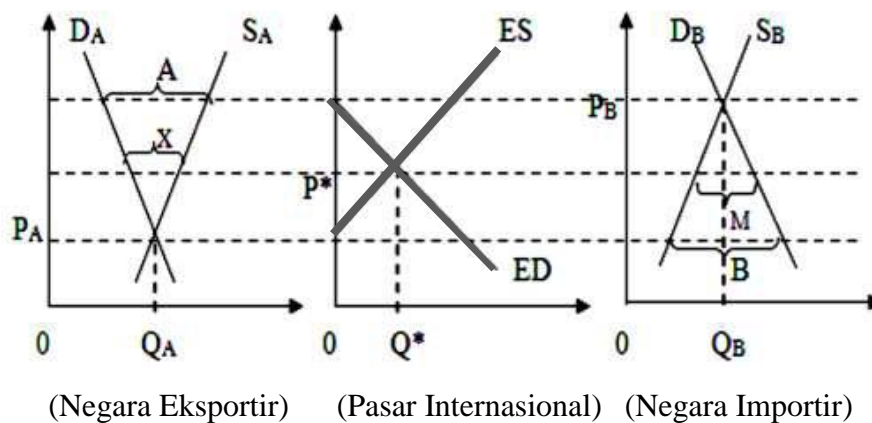
D. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal menyangkut proteksionisme baru. Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain, sementara neraca pembayaran mengukur penerimaan total sebuah negara – negara lainnya di dunia dan total pembayaran ke negara–negara lain tersebut. Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikro dalam ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang

diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 2014).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Apridar, 2012).

Perdagangan internasional antar dua negara terjadi apabila terdapat perbedaan dalam permintaan dan penawaran suatu komoditas. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 yang menunjukkan proses terciptanya harga komoditas relatif ekuilibrium dengan adanya perdagangan antar negara yang ditinjau dari analisis keseimbangan parsial.



Gambar . Keseimbangan dalam perdagangan internasional

Sumber: Dominic Salvatore, International Economics, 2014

Gambar 4 memperlihatkan sebelum terjadinya perdagangan internasional harga di negara A sebesar PA, sedangkan di negara B sebesar PB. Penawaran di pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih tinggi dari PA sedangkan permintaan di pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih rendah dari PB. Pada saat harga internasional sama dengan PA atau PB, maka tidak terjadi perdagangan internasional. Apabila harga internasional lebih besar dari PA, maka terjadi *excess supply* (ES) atau kelebihan penawaran pada negara A dan apabila harga internasional lebih rendah dari PB (Negara Eksportir) (Pasar Internasional) (Negara Importir), maka terjadi *excess demand* (ED) kelebihan permintaan pada negara B. Dengan demikian, dari A dan B tersebut akan terbentuk kurva ES dan ED di pasar internasional, dimana perpotongan antara kurva ES dan ED akan menentukan harga yang terjadi di pasar internasional sebesar P* (Salvatore, 2014).

Dalam kegiatan ekspor suatu komoditi, Salvatore (2014) menyatakan bahwa secara teoritis volume ekspor suatu komoditi tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Kelebihan penawaran dari negara tersebut di lain pihak merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*). Selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran domestik, ekspor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar dunia seperti harga komoditas itu sendiri dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat mempengaruhi harga baik langsung maupun tidak langsung. Perdagangan dapat menguntungkan semua pihak jika suatu negara membuka pasarnya bagi perdagangan internasional, maka hal itu akan memunculkan pihak-pihak yang diuntungkan dan pihak-pihak yang dirugikan, tidak peduli apakah negara tersebut menjadi pengekspor atau pengimpor. Dalam semua kasus keuntungannya akan melampaui kerugiannya, sehingga kerugian itu akan dikompensasikan oleh pihak yang diuntungkan untuk pihak yang dirugikan dan akan masih tetap menyisakan

keuntungan. Dalam kenyataannya kompensasi bagi pihak yang dirugikan oleh perdagangan internasional itu jarang sekali terwujud. Dengan kata lain perdagangan internasional memang memperbesar kue ekonomi namun tetap akan ada pihak-pihak yang bagiannya tetap kecil seperti sebelum perdagangan berlangsung (Mankiw, 2003).

E. Teori Ekspor

Aktivitas perdagangan internasional dapat terjadi dalam bentuk ekspor dan impor. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 2004).

Sedangkan menurut Mankiw (2014), ekspor adalah barang yang dibuat di dalam negeri dan dijual di luar negeri. Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin, 2005).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai ekspor, maka inti dari ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan tujuan mencari keuntungan baik bagi perusahaan, individu, maupun bagi negara atau secara matematis rumus dapat ditulis :

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- X_t = jumlah ekspor komoditas tahun ke t
- Q_t = jumlah produksi domestik tahun ke t
- C_t = jumlah konsumsi domestik tahun ke t
- S_{t-1} = stok tahun sebelumnya.

F. Pendekatan Fungsi Ekspor

Menurut Pandjaitan (1995), pendekatan fungsi ekspor merupakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dan sangat bermanfaat dalam mencari dan menentukan skala usaha dan derajat perolehan produsen hulu, produsen hilir, eksportir, kepekaan komoditas ekspor terhadap harga, nilai tukar mata uang, persaingan, perubahan teknologi, dan biaya promosi ekspor. Hubungan fungsional antara ekspor dengan harga dalam negeri, pendapatan, harga komoditas di luar negeri, harga komoditas alih dan pelengkap, nilai tukar mata uang, teknologi, dan biaya promosi ekspor secara sederhana ditulis :

$$X = f(P_d, P_i, P_j, Y, E, T, Pr) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- X = ekspor
- P_d = harga komoditas ekspor dalam negeri
- P_i = harga komoditas ekspor
- P_j = harga komoditas pengganti atau pelengkap
- Y = pendapatan negara pengimpor
- E = nilai tukar mata uang
- T = teknologi
- Pr = biaya promosi ekspor

G. Produksi

Produksi merupakan suatu proses perubahan input menjadi output atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang, sehingga dapat memberikan manfaat serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut (Adiningsih, 1999), produksi merupakan proses merubah input menjadi output, sehingga hasil dari proses tersebut yaitu terjadinya peningkatan nilai tambah suatu barang. Input merupakan barang mentah atau bahan jadi sedangkan output adalah produk (barang atau jasa) yang dihasilkan dari proses perubahan barang mentah menjadi barang jadi. Input dikategorikan menjadi 2 yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap merupakan input yang sifatnya tidak dapat berubah berupa sumber daya alam seperti tanah, bangunan dan lain sebagainya

sedangkan input variabel adalah input yang dapat berubah jumlahnya sesuai dengan kebutuhan produksi. Dalam teori ekonomi seorang produsen atau pengusaha harus mengambil dua macam keputusan :

1. Berapa output yang harus diproduksi.
2. Berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (atau input) digunakan.

Semuanya diputuskan dengan menganggap bahwa produsen/ pengusaha selalu berusaha mencapai keuntungan yang maksimum. Namun satu hal yang harus diperhatikan bahwa semuanya di atas adalah penyederhanaan perilaku seorang pengusaha agar mempermudah dalam melakukan analisis terhadap perilaku produsen.

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut faktor produksi. Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan (kombinasi) penggunaan input“. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu faktor produksi untuk “pabriknya”. Fungsi produksi menggambarkan berapa jumlah produksi maksimum yang mampu diproduksi oleh produsen pada setiap kombinasi input/faktor produksi yang ada. Isoquant adalah kurva yang menunjukkan semua kombinasi input yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produksi oleh produsen. Fungsi produksi perusahaan dapat direpresentasikan dengan isoquant pada berbagai tingkat output yang berbeda. Produksi pada satu input yang berubah bisa dijelaskan dengan produksi rata-rata tenaga kerja (yang mengukur jumlah output yang mampu dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja), dan produk marginal tenaga kerja (yang mengukur tambahan output sebagai tambahan kenaikan 1 unit input). Skala hasil adalah suatu tingkat penambahan output sebagai imbas kenaikan jumlah input secara proporsional. Skala hasil terdiri dari increasing return to scale, constant return to scale, dan decreasing return to scale.

H. Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera, serta faktor-faktor lain yang di anggap ceteris paribus. Dalam teori permintaan ada hukum permintaan. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : “Hubungan antar barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun, dan sebaliknya apabila harga turun, maka jumlah permintaan barang akan meningkat.”

I. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (KURS)

Nilai tukar atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno,2004). Para ekonom membedakan kurs menjadi 2, yaitu : kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (nominal exchange rate) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil (real exchange rate) adalah harga relatif dari barangbarang kedua negara (Mankiw, 2010). Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Krugman (2005) menjelaskan bahwa dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara digunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya dan dibutuhkan mata uang seperti USD untuk bertransaksi.

J. ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*)

Analisis ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) umumnya mengasumsikan bahwa proses umum dari *time series* adalah stasioner. Tujuan proses stasioner adalah rata-rata, varian dan autokorelasi dari *time series* nya konstan terhadap waktu. Jika data *time series* tidak stasioner, maka dapat dilakukan modifikasi data menggunakan *differencing* dan transformasi untuk menghasilkan data yang stasioner. Variabel x_t dan y_t adalah variabel independen dan variabel dependen pada waktu t yang disebut stasioner jika masing-masing variabel adalah proses stasioner univariat dan fungsi kovarian silang antara x_t dan y_s , $\text{Cov}(x_t, y_s)$ dalam selang waktu yang berbeda yaitu selang waktu t untuk variabel input dan selang waktu s untuk variabel output (Wei, 2006).

Time series dikatakan stasioner rata-rata jika $E(y_t) = \mu_t = \mu$ adalah konstan untuk semua t . Jika data tidak stasioner terhadap waktu, dapat dilakukan modifikasi data dengan *differencing*. z_t merupakan *original data time series* setelah dilakukan *differencing* yang didefinisikan dengan :

$$z_t = y_t - y_{t-1} = \nabla y_t \dots\dots\dots(3)$$

dimana ∇ adalah *differencing*. Penulisan lain untuk *differencing* disebut operator *backshift* yang didefinisikan dengan $B^i y_t = y_{t-i}$ jadi :

$$z_t = (1 - B)y_t = \nabla y_t = y_t - y_{t-1} \dots\dots\dots(4)$$

dengan $\nabla = (1 - B)$. Jika *differencing* pertama tidak menghasilkan *time series* yang stasioner, maka dapat dilakukan *differencing* kedua yaitu :

$$z_t = \nabla^2 y_t = \nabla(\nabla y_t) = (1 - B)^2 y_t = (1 - 2B + B^2)y_t = y_t - 2y_{t-1} + y_{t-2} \dots\dots\dots(5)$$

Transformasi data digunakan untuk menstabilkan atau mendapatkan varian yang konstan. Transformasi ini disebut transformasi *Box-Cox* yang didefinisikan oleh :

$$y_t' = \frac{y_t^\lambda}{\lambda} \dots\dots\dots(6)$$

Dengan λ adalah parameter transformasi *Box-Cox* y_t dan adalah nilai time series pada waktu ke-t. Jika nilai $\lambda = 1$, maka tidak ditransformasi atau telah stasioner. Jika nilai $\lambda = 0.5$ (transformasi akar kuadrat), $\lambda = 0$ (log transformasi), $\lambda = -0.5$ (transformasi invers akar kuadrat) dan $\lambda = 1$ (transformasi invers) (Pankratz, 1983).

K. Kebijakan Pemerintah

Peran pemerintah dalam promosi ekspor merupakan modal awal untuk perusahaan memperkenalkan produknya untuk memasuki pasar internasional. Kebijakan ini bisa mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja ekspornya menjadi lebih baik. Disamping itu, kebijakan melalui proteksi terhadap industri baru lebih dominan, dimana pemerintah memaksa industri baru untuk menggunakan target ekspor melakukan produksi dengan cepat pada tingkat harga dunia. Selain itu menurut Badan Karantina Pertanian (2017) dalam Rintuh (2005), pemerintah mendukung promosi ekspor dengan perbaikan mutu produk ekspor, dengan menyusun standar keamanan pangan, standar baku lingkungan, dan menyusun aturan penggunaan pestisida. Selain itu dengan pembinaan petani untuk menerapkan standar mutu dan membantu proses sertifikasi mutu produk hingga proses sertifikasi produk. Menurut Rintuh (2005), menjelaskan intervensi pemerintah dalam perekonomian dilakukan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah. Peranan pemerintah dalam meningkatkan ekspornya hendaknya mendapat respon dari pihak perusahaan. Keadaan ini dapat menggairahkan mereka untuk melakukan peningkatan usahanya untuk memasuki pasar internasional dengan dengan

menerbitkan sejumlah paket deregulasi dan produk ekspor yang berdaya saing.

Kemampuan perusahaan dalam rangka mengimplementasikan peraturan karantina di perusahaan juga harus disesuaikan dengan peningkatan keuntungan terkait kinerja ekspor, persyaratan negara tujuan ekspor dan mampu meningkatkan harga produk ekspor. Secara umum ada beberapa hal yang harus disiapkan oleh perusahaan di antaranya :

1. Kesiapan SDM dalam menerapkan peraturan karantina
2. Kelengkapan administrasi secara perijinan legal di perusahaan
3. Sarana dan prasarana yang mendukung karantina sesuai dengan peruntukannya seperti tempat penyimpanan/gudang, laboratorium, *cooldstorage*, tempat peruntukan seperti fumigasi, perlakuan *Heat Treatmen* dll.
4. Cakupan negara tujuan ekspor (mudah/tidaknya).
5. Jumlah permintaan ekspor yang dapat dipenuhi.

L. Infrastruktur Fisik dan Nonfisik

Infrastruktur adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembangunan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi (Kodoatie, R.J., 2005). Jenis-jenis infrastruktur seperti :

1. Infrastruktur keras merupakan infrastruktur yang memiliki bentuk fisik yang nyata dan paling banyak berkaitan dengan kepentingan umum masyarakat. Contohnya: bandara, kereta api, pelabuhan, dermaga, saluran irigasi, got, bendungan, jalan raya, dll.
2. Infrastruktur keras non fisik merupakan infrastruktur keras tetapi tidak memiliki bentuk fisik yang nyata, tetapi berguna dalam mendukung

infrastruktur fisik lainnya dan berkaitan dengan masalah kepuasan publik. Contohnya: pasokan listrik, ketersediaan air bersih, jaringan komunikasi, ketersediaan saluran gas, dll.

3. Infrastruktur lunak berbentuk kelembagaan atau kerangka institusional dan berkaitan dengan aktivitas pelayanan masyarakat yang disediakan oleh pemerintah. Contohnya: pelayanan kantor pos, pelayanan polisi, dll.

M. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Mitra

Kemitraan merupakan suatu hubungan atau jalinan kerjasama antara berbagai pelaku agribisnis dalam jangka waktu tertentu dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling menguatkan satu sama lain (Wahyudi, 2010). Kemitraan juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekuatan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama berdasarkan kesepakatan dan rasa saling membutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri. Sistem kemitraan petani pada umumnya dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan perjanjian kontrak kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani. Selain itu, adapula kemitraan yang didasarkan atas dasar kepercayaan satu sama lain. Pada umumnya, kemitraan dilakukan antara kelompok tani dengan usaha kecil menengah atau industri kecil.

Komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen merupakan dimensi kunci dalam suatu kemitraan sesuai dengan teori Boeck & Wamba (2007), sehingga sesuai jika komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen berpengaruh dalam kondisi sosial kemitraan. Namun konflik yang merupakan ketidaksesuaian antara pihak mitra tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial kemitraan. Adanya konflik dalam suatu hubungan kemitraan tentu dapat menciptakan suatu kondisi yang mempersulit suatu hubungan dan akan

bertolak belakang dengan komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen yang telah terjalin.

Konsep kemitraan mempengaruhi kondisi ekonomi petani mitra, terutama terhadap penerimaan petani. Hubungan kemitraan memotivasi petani dalam berusaha untuk mampu menghasilkan hasil panen yang berkualitas dan berharga tinggi. Jaminan harga memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian petani.

N. Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Rumah Tangga

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut (Soekartawi, 2011). Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Dimana penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi (Soekartawi, 2011). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara matematis dapat dirumuskan menjadi :

$$TR = Y \times P_y \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

Py = Harga produksi

Menurut Soekartawi (2011) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis menjadi :

$$p = TR - TC \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

p = keuntungan/pendapatan (Rp)

TR = *total revenue* (total penerimaan) (Rp)

TC = *total cost* (total biaya) (Rp)

2. Pendapatan Rumah Tangga

Sukirno (2015) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak,

buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

O. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa kajian hasil penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan. Kajian hasil penelitian terdahulu penulis paparkan dalam Tabel 7.

Tabel . Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Lalita, Rahma, dkk (2019)	Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Range Score</i> 2. Indikator sosio-metrik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah rata-rata nilai pada petani responden yang memiliki lahan sempit maupun petani yang memiliki lahan luas masing-masing yaitu sebesar 10 dan 12 atau kondisi sosial petani responden berada pada katagori baik. 2. Total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit yang memiliki lahan sempit adalah sebesar Rp35.698.900/th dan petani yang memiliki lahan luas yaitu sebesar Rp91.040.000/th.
2.	Hadi, Irfan, dkk (2009)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Pisang Dan Mangga Indonesia Ke Negara Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi panel data dengan menggunakan <i>gravity model</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan indikator pendapatan per kapita pangsa pasar ekspor pisang dan mangga adalah Hongkong dan Brunei Darussalam. Sedangkan kalau berdasarkan indikator nilai tukar pangsa pasar ekspor pisang dan mangga, yaitu Malaysia. 2. Berdasarkan uji t, diperoleh variabel yang nyata pada taraf lima persen, yaitu harga pisang Indonesia di negara tujuan (Pj) dan volume ekspor pisang dari Indonesia ke

Tabel 7. (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>negara tujuan satu tahun sebelumnya (Xij-Variabel yang nyata pada taraf sepuluh persen yaitu pendapatan per kapita negara tujuan (Yj).</p> <p>3. Berdasarkan uji t, diperoleh variabel yang nyata pada taraf lima persen, yaitu populasi negara tujuan (Nj), jarak antara negara Indonesia dengan negara tujuan (Dij), nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap Dollar Amerika (ERj) dan harga mangga Indonesia di negara tujuan (Pj).</p>
3.	Prameswita, Widuri, dkk (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung	1. Regresi berganda	<p>1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung adalah volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan tarif bea keluar (pajak ekspor).</p> <p>2. Tingkat suku bunga dan pajak ekspor memiliki nilai koefisien negatif. Hal ini berarti semakin meningkat suku bunga dan pajak, maka akan menurunkan volume ekspor kakao Provinsi Lampung.</p>

Tabel 7. (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Sari, Aprilia. M, dkk (2018)	Model Fungsi Ekspor Kopi Lampung	1. Metode <i>Ordinary of Least Squares (OLS)</i> atau Metode Kuadrat Terkecil Biasa	1. Variabel harga rata-rata kopi dunia, harga rata-rata barang substitusi (teh), dan pendapatan negara pengimpor (Amerika Serikat) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi di Provinsi Lampung. 2. Variabel harga rata-rata kopi dunia, harga rata-rata barang substitusi (teh) dan pendapatan negara pengimpor (Amerika Serikat) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi di Provinsi Lampung.
5.	Chandra, Devi, dkk (2013)	Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia Di Pasar Internasional	1. Metode ARIMA (<i>Autoregressive Integreted Moving Average</i>)	1. Hasil analisis peramalan (<i>forecasting</i>), disimpulkan bahwa volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun mendatang memiliki prospek yang baik
6.	Dwi, Alfisyahr, dkk (2019)	Pengaruh Produksi, Kurs Dan Harga Kakao Internasional Terhadap Ekspor Kakao Indonesia	1. Metode Error Correction Model (ECM)	1. Pada analisis persamaan jangka panjang dan jangka pendek, variable produksi kakao Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia.

Tabel 7. (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>2. Pada analisis persamaan jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa variable kurs tidak berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia.</p> <p>3. Pada analisis persamaan jangka panjang variable harga kakao Internasional berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia, sedangkan pada jangka pendek variable harga kakao Internasional tidak berpengaruh.</p>
7.	Pangesti, Yunika Arin, dkk (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia	1. Regresi Berganda dengan <i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)	1. Variabel produksi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap volume ekspor teh Indonesia periode tahun 1991-2016. Sedangkan variabel harga Internasional dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia periode tahun 1991-2016 pada tingkat α sampai dengan 10%.
8.	Putri, Nadya, dkk (2020)	Efektivitas Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) Dan Rantai Pasok Beras Medium Di Provinsi Lampung	1. Deskriptif kuantitatif dengan rumus efektivitas yang	1. Kebijakan HET beras medium belum efektif dilaksanakan di Provinsi Lampung pada bulan September 2017

Tabel 7. (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			dimodifikasi dari Schemerhon John R (Suchahyowati 2017) 2. Analisis deskriptif kuantitatif. .	hingga Februari 2018 dengan rata medium di Provinsi Lampung sebesar Rp11.113,00/kg (di atas HET yang telah ditentukan). 2. Kebijakan HET beras tidak berdampak terhadap petani, penyalur, pedagang eceran, dan konsumen. Rantai pasok beras medium sebelum dan setelah adanya Kebijakan HET beras hanya terjadi perubahan pada aliran harga.
9.	Suthan, dkk (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Cengkeh Di Indonesia Tahun 2001-2011	1. Metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square atau OLS	1. Nilai tukar nominal rupiah terhadap Dollar, harga ekspor cengkeh Indonesia dan GDP perkapita negara importir, , berpengaruh nyata terhadap permintaan ekspor cengkeh Indonesia. 2. Lima besar Negara importir cengkeh Indonesia yakni Amerika Serikat, Arab Saudi, Singapura, Vietnam dan India.
10.	Hayani, Andi Syahratul, dkk (2018)	Studi Dukungan Infrastruktur Pedesaan Dalam Rangka Pengembangan Kawasan Pertanian Di Kabupaten Gowa	1. Analisis Skoring 2. Analisis SWOT	1. Tingkat ketersediaan infrastruktur pedesaan di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa adalah 64%, sehingga tingkat ketersediaan infrastruktur di Kecamatan Bungaya adalah sedang. Dilihat dari semua

Tabel 7. (lanjutan)

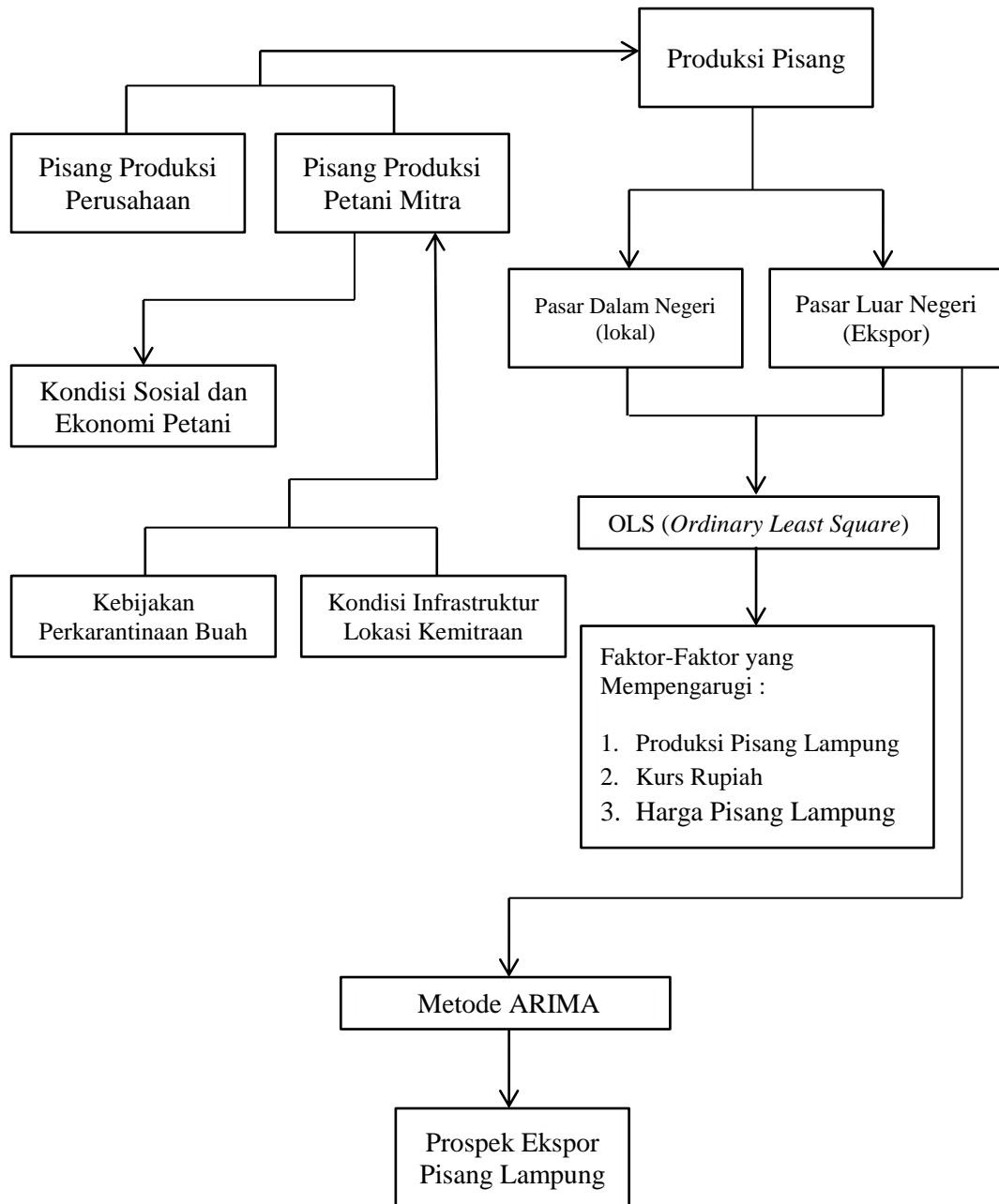
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>hasil skoring variabel yang menunjukkan bahwa sebagian infrastruktur di Kecamatan Bungaya tersedia namun aksesibilitas yang kurang baik.</p> <p>2. Rekomendasi strategi pengembangan infrastruktur dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu pembangunan gudang pangan sebagai sarana untuk menampung hasil-hasil pertanian berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, pembangunan dan perbaikan infrastruktur pedesaan dalam menunjang pengembangan kawasan pertanian, serta meningkatkan atau mempertahankan lahan pertanian yang sudah ada yang dapat menunjang PDRB Kabupaten Gowa.</p>

P. Kerangka Pemikiran

Buah pisang memiliki nilai gizi cukup tinggi. Setiap 100 gram (gr) buah pisang mengandung 99,0 kalori, 1,2 gr protein, 0,2 gr lemak, 25,8 gr karbohidrat, 8,0 mg kalsium, 228,0 mg fosfor, 0,5 mg zat besi, 146,0 SI vitamin A, 0,08 mg vitamin B, 3,0 mg vitamin C, 7,2 gr air, dan 78,0 persen bagian yang dapat dimakan. Karbohidrat dalam buah pisang, terutama gula, berperan sebagai cadangan energi yang dapat bertahan lama, sehingga cocok bagi para olahragawan. Buah pisang juga berkhasiat untuk menyembuhkan luka lambung, mencegah kanker usus, menurunkan kolesterol darah, menjaga kesehatan jantung, dan membantu mengirimkan oksigen ke dalam otak (Rukmana, 2006). Banyaknya keunggulan dari buah pisang ini menjadi alasan masyarakat mengkonsumsi pisang, bahkan karena begitu komersialnya buah ini banyak negara mengimpor pisang untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Penelitian ini menganalisis faktor yang memengaruhi volume ekspor pisang di Provinsi Lampung. Selain itu, penelitian ini juga meramal volume ekspor pisang Lampung dalam kurun waktu 5 tahun kedepan. Dalam menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor pisang Lampung variabel yang digunakan adalah, produksi dalam povinsi, indeks rata-rata harga jual pisang di Provinsi Lampung, dan kurs Dollar terhadap Rupiah. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor pisang ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*). Sedangkan dalam meramal prospek ekspor pisang Lampung, digunakan data ekspor pisang Lampung dalam kurun waktu 20 tahun kebelakang. Analisis yang digunakan untuk meramal prospek ekspor pisang Lampung ini adalah metode ARIMA. Ekspor pisang Lampung ditopang oleh PT. Great Giant Pineapple, melalui kegiatan produksi pisang dalam perusahaan dan melalui program kemitraan dengan petani di kabupaten Tanggamus. Adanya potensi Ekspor pisang Lampung yang mendunia ini memerlukan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Pada penelitian ini, kebijakan yang ingin

ditinjau adalah kebijakan perkarantinaan buah oleh pihak yang terkait dalam program kemitraan antara PT. Great Giant Pineapple dan petani mitra di Kabupaten Tanggamus. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan perkarantinaan dalam ekspor pisang oleh petani mitra ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan indikator Edward III . Penelitian ini juga ingin meninjau kondisi infrastruktur dalam menunjang ekspor oleh petani mitra ekspor di Kabupaten Tanggamus. Kondisi infrastruktur ini dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan teknik skoring. Selain itu, penulis juga ingin meninjau dampak adanya program kemitraan tersebut terhadap kondisi sosial dan Ekonomi petani mitra di Kabupaten Tanggamus. Kondisi Sosial Ekonomi ini ditinjau menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (2014) dan menggunakan indikator pendapatan rata-rata penduduk di Indonesia serta UMK Kabupaten Tanggamus berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Lampung No. G/483/V.08/HK/2020 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Lampung Tahun 2021. Kerangka pemikiran yang diuraikan disusun melalui paradigma penelitian seperti Gambar 5.



Gambar . Bagan alir penelitian "Volume Ekspor Pisang Provinsi Lampung", tahun 2021

Q. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diduga produksi pisang domestik, nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs), dan indeks harga rata-rata pisang di Provinsi Lampung berpengaruh positif terhadap volume ekspor pisang di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan studi kasus. Metode survei merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung dalam populasi besar maupun kecil yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) yang diajukan pada responden untuk meneliti karakteristik atau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti (Wirartha, 2007). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada program kemitraan antara petani pisang dengan PT. Great Giant Pineapple. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kecamatan Sumberejo. Pertimbangan pemilihan lokasi ini dipilih karena Kabupaten Tanggamus merupakan lokasi adanya program kemitraan antara petani pisang dengan PT. Great Giant Pineapple. Kecamatan Sumberejo merupakan pusat kemitraan dengan adanya *packing house* di kecamatan tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember sampai dengan Maret 2021.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Ekspor pisang adalah kegiatan menjual pisang hasil produksi suatu daerah dalam suatu negara ke negara lain. Kegiatan ekspor pisang ini diukur dalam ton/tahun.

Volume ekspor pisang Lampung adalah jumlah volume pisang kualitas ekspor yang dijual ke luar negeri dari Provinsi Lampung dalam kurun waktu satu tahun. Dalam hal ini volume ekspor pisang Lampung berbentuk buah segar (ton).

Produksi pisang Lampung adalah produksi pisang kualitas ekspor yang dihasilkan di Provinsi Lampung dalam wujud buah segar dalam kurun waktu satu tahun. Produksi pisang Lampung dinyatakan dalam satuan (ton).

Kurs merupakan suatu perbandingan nilai mata uang dengan mata uang negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini yaitu average kurs dalam kurun waktu satu tahun dengan satuan rupiah per dolar (Rp/\$).

Indeks harga pisang di Lampung merupakan nilai indeks dari harga pisang dalam periode tertentu terhadap tahun dasar yaitu tahun 2011. Harga pisang yang digunakan adalah harga rata-rata semua jenis pisang dalam kurun waktu 1 kuartil. Indeks harga rata-rata pisang di Lampung dinyatakan dalam satu satuan hitung.

Volume ekspor pisang Provinsi Lampung dihitung berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Perdagangan Provinsi Lampung yang mencakup

keseluruhan aktivitas ekspor pisang termasuk ekspor pisang dari PT Great Giant Pineapple.

Ekspor pisang Provinsi Lampung mencakup ekspor segala jenis pisang, terutama pisang Cavendish produksi PT. Great Giant Pineapple maupun pisang mas yang diproduksi di Kabupaten Tanggamus oleh petani mitra PT Great Giant Pineapple.

Tindakan karantina tumbuhan yang selanjutnya disebut dengan tindakan karantina adalah tindakan yang dilakukan Petugas Karantina Tumbuhan, berupa tindakan pemeriksaan, pengasingan, pengamatan, perlakuan, penahanan, penolakan, pemusnahan dan/atau pembebasan terhadap media pembawa. Tindakan karantina yang dalam hal ini merupakan kebijakan dalam proses ekspor pisang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Kondisi infrastruktur adalah kondisi fasilitas-fasilitas fisik dan non-fisik yang menunjang kegiatan ekspor pisang dari petani mitra ekspor di Kabupaten Tanggamus. Kondisi infrastruktur ini akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Kondisi sosial adalah kondisi sosial petani mitra ekspor pisang Provinsi Lampung yang berada di Kabupaten Tanggamus, yang akan dianalisis secara deskriptif. Indikator sosial yang ingin peneliti ungkapkan dalam penelitian ini, yaitu pendidikan, perumahan dan lingkungan, gaya hidup, serta taraf dan pola konsumsi.

Kondisi ekonomi adalah kondisi ekonomi petani mitra ekspor pisang Provinsi Lampung yang berada di Kabupaten Tanggamus. Indikator ekonomi yang ingin peneliti ungkapkan dalam penelitian ini yaitu pendapatan usahatani pisang, pendapatan rumah tangga petani pisang, dan kontribusi pendapatan petani pisang.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang bersifat kuantitatif. Data Primer diperoleh dari petani mitra ekspor pisang dan Balai Karantina Pertanian Lampung. Populasi petani anggota kemitraan adalah 80 orang. Berdasarkan jumlah populasi petani anggota kemitraan tersebut, maka jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan rumus (Isaac dan Michael, 2003) dalam Lalita (2018).

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{N\delta^2 + Z^2\sigma} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran petani anggota kemitraan (80)

Z = Derajat kepercayaan Z (95% = 1,645)

σ^2 = Varian sampel (5% = 0,05)

δ^2 = Varian deviasi (5% = 0,05)

sehingg diperoleh :

$$n = \frac{80 \times (1,645)^2 \times (0,05)^2}{(80 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{10,8240999}{0,3353012} = 32,2817213 = 33$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 33 petani mitra.

Data sekunder yang digunakan adalah data runtun waktu (*time series*).

Sumber data berasal dari publikasi situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Direktorat Jendral Hortikultura, Pusdatin Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Perdagangan Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan sumber-sumber lainnya berupa buku, jurnal, maupun artikel. Data yang digunakan pada penelitian ini,

yaitu data tahunan pada periode kuartil 1 tahun 2015 sampai dengan kuartil 1 tahun 2020.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menjawab tujuan prospek ekspor pisang di Provinsi Lampung. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah regresi linier berganda untuk mengkaji hubungan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tak bebas dan menggunakan data runtut waktu (Time series) dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Kemudian untuk menjawab tujuan kedua metode yang digunakan adalah metode ARIMA (*Model Autoregressive Integrated Moving Average*). Dalam penelitian ini, digunakan alat bantu untuk mempermudah pengolahan data yaitu dengan menggunakan software SPSS dan Eviews 8.

1. Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Metode untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis kuantitatif. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor pisang Provinsi Lampung dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan variabel dependen adalah volume ekspor pisang Provinsi Lampung dan variabel independen adalah volume produksi pisang Provinsi Lampung, nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs), harga ekspor kakao, indeks harga rata-rata pisang di Provinsi Lampung. Secara umum model regresi berganda yang digunakan adalah :

$$VE_t = x_0 + x_1 PD_t + x_2 KURS_t + x_3 IHPD_t + e \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

VE_t = Volume ekspor pisang di Provinsi Lampung pada kuartil ke-a Tahun ke-t (ton)

PD_t = Produksi pisang domestik di Provinsi Lampung pada kuartil ke-a Tahun ke-t (ton)

$KURS_t$ = Kurs dollar kuartil ke-a Tahun ke-t (Rp/ US\$)

- IHPD_t = Indeks Harga Pisang Domestik kuartil ke-a Tahun ke-t (satuan) berdasarkan tahun dasar
- x₀ = Intersep
- x₁ = Koefisien variabel pertama
- x₂ = Koefisien variabel kedua
- x₃ = Koefisien variabel ketiga
- e = Kesalahan pengganggu

Dalam menggunakan metode *Ordinary Least Square* terdapat beberapa penilaian seperti menilai *Googness of fit* suatu model atau yang sering disebut uji kesesuaian. Pada penilaian ini dilakukan beberapa pengujian, yaitu meliputi:

- a) Koefisien determinansi (R^2)
- b) Uji signifikansi simultan (uji statistik F)
- c) Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada. Sebagai contoh, dilakukan analisis terhadap semua uji asumsi klasik, lalu dilihat mana yang tidak memenuhi persyaratan. Kemudian dilakukan perbaikan pada uji tersebut, dan setelah memenuhi persyaratan, dilakukan pengujian pada uji yang lain.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dari hubungan linier yang “sempurna”, atau tepat, di antara sebagian atau seluruh variabel penjelasan dalam sebuah model regresi. Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil estimasi. Semakin besara nilai VIF, variabel X1

akan semakin “bermasalah” atau semakin kolinear. Sebagai suatu aturan baku, jika nilai VIF suatu variabel melebihi 10, yang akan terjadi di mana jika nilai R^2 melebihi 0,90, variabel tersebut dikatakan sebagai solinear. Kecepatan dari meningkatnya varian atau kovarians dapat dilihat dengan Variance Inflation Factors (VIF), yang didefinisikan sebagai:

$$VIF = \left(\frac{1}{1-r_{23}^2} \right) \dots\dots\dots(11)$$

Seiring dengan r_{23}^2 mendekati 1, VIF mendekati tidak terhingga yang menunjukkan bagaimana jangkauan kolinearitas meningkat, varaiian dari sebuah estimator juga meningkat, dan pada suatu nilai batas dapat menjadi tidak terhingga (Gujarati, 2010).

H_0 : Jika $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas antara variabel bebas.

H_a : Jika $VIF < 10$, maka tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2016), secara harafiah, autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain. Dalam penelitian ini metode statistik yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah metode BreuschGodfrey Serial Correlation LM Test dengan membandingkan nilai $Obs * R^2$ dengan nilai Chi-Square. Jika $Obs * R^2 (\chi^2 \text{ hitung}) > ChiSquare (\chi^2 \text{--tabel})$, berarti hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test mengindikasikan bahwa terdapat masalah autokorelasi di dalam model. Jika nilai $Obs * R^2$

(χ^2 hitung) < Chi-Square (χ^2 tabel), berarti hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test mengindikasikan bahwa tidak ada masalah autokolerasi.

Hipotesis deteksi masalah autokolerasi adalah :

H_0 : Jika Obs*R-squared (χ^2 hitung) > Chi-Square (χ^2 tabel), maka model mengalami masalah autokolerasi.

H_a : Jika Obs*R-squared (χ^2 hitung) < Chi-Square (χ^2 -tabel), maka model terbebas dari masalah autokolerasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastisitas atau dengan kata lain tidak konstan. Data yang diambil dari pengamatan satu ke lainnya atau data yang diambil dari observasi satu ke yang lainnya tidak memiliki residual yang konstan atau tetap. Untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode White Heterokedasticity Test (No cross Term) dengan membandingkan nilai Obs*R Square (X^2 hitung) dengan nilai Chi-Square (X^2 tabel). Jika nilai Chi-Square yang didapatkan melebihi nilai Chi-Square kritis pada tingkat signifikansi yang dipilih, kesimpulannya adalah terdapat heterokedastisitas. Jika nilainya tidak melebihi nilai ChiSquare kritis, tidak terdapat heterokedastisitas (Gujarati, 2010).

H_0 : Jika X^2 hitung > X^2 tabel, maka model mengalami masalah heterokedastisitas.

H_a : Jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka model terbebas masalah heterokedastisitas.

3. Pengujian Statistik

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui signifikansi koefisien dari variabel bebas secara parsial maupun secara bersama terhadap variabel

terikat yaitu dengan menggunakan pengujian student (uji-t), uji secara bersama (uji-F) dan koefisien determinan berganda (R^2).

a. Uji Signifikansi Individu (Uji-t)

Pengujian t-statistik digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (parsial) (Widarjono, 2016).

Hipotesis yang digunakan :

$H_0 : \beta_i = 0$ variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_i \neq 0$ variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Rumusan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

(1) Produksi Pisang di Provinsi Lampung

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel produksi pisang di Provinsi Lampung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel produksi pisang di Provinsi Lampung berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung.

(2) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel kurs tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung $H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung Kriteria pengujiannya yaitu :

(a) Apabila $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas yang diuji akan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

(b) Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

(3) Indeks Harga Rata-Rata Pisang di provinsi Lampung

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya variabel indeks harga rata-rata pisang di Provinsi Lampung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_4 < 0$, artinya variabel indeks harga rata-rata pisang di Provinsi Lampung berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung.

b. Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F)

Pengujian F dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Widarjono, 2016). Signifikan langkah-langkah pengujian hipotesis dengan distribusi F.

Hipotesis yang digunakan :

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari perumusan dalam pengujian hipotesis secara bersama-sama, maka pengujian dalam penelitian ini adalah :

(1) $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel produksi pisang di Provinsi Lampung, kurs, indeks harga rata-rata pisang di Provinsi Lampung, tidak berpengaruh signifikan secara bersamasama terhadap variable ekspor pisang Provinsi Lampung.

(2) $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel produksi pisang di Provinsi Lampung, kurs, indeks harga rata-rata pisang di Provinsi Lampung, berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel ekspor pisang Provinsi Lampung.

Kriteria pengujiannya yaitu :

- (a) Apabila F statistik $>$ F table, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.
- (b) Apabila F statistik $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama- sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Metode ARIMA (Autoregressive Integreted Moving Average)

Metode ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertama, identifikasi awal yang meliputi pemasukan data deret waktu pada lembar kerja, plot data deret waktu, identifikasian nilai ACF dan PACF, plot data deret waktu hasil *differencing*, dan identifikasian nilai ACF dan PACF hasil *differencing*. Jika nilai ACF dan PACF belum stasioner, maka perlu dilakukan *differencing*, namun jika nilai ACF dan PACF stasioner, maka tidak perlu dilakukan proses *differencing*. Tahap kedua, penaksiran parameter (estimasi) dan *diagnostic checking*, dengan melihat hasil estimasi parameter dan *diagnostic checking*, maka dapat ditentukan apakah model sementara tersebut sudah sesuai atau tidak. Jika model sudah sesuai, maka model dapat digunakan untuk peramalan, sedangkan jika model tidak sesuai, maka kembali dilakukan identifikasian nilai ACF dan PACF hasil *differencing*. Tahap ketiga adalah peramalan (*forecasting*). Setelah didapatkan model terbaik dan persamaan dari proses diagnostik, langkah selanjutnya adalah melakukan peramalan. Langkah yang harus dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai ke dalam persamaan yang telah didapat, sehingga dapat diprediksi volume ekspor pisang Provinsi Lampung pada lima tahun yang akan datang. Persamaan metode peramalan (*forecasting*) dengan model ARIMA dapat dituliskan seperti :

a. Model Autoregresif (Autoregressive, AR)

Model AR adalah model untuk memprediksi Y_t sebagai fungsi dari data di masa yang lalu, yakni $t-1, t-2, \dots, t-n$. Persamaannya model autoregresif dapat dituliskan menjadi :

$$Y_t = B_0 + B_1 Y_{t-1} + B_2 Y_{t-2} + \dots + B_n Y_{t-n} + e_t \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

Y_t = prediksi volume ekspor pisang Provinsi Lampung tahun t

$Y_{t-1}, Y_{t-2}, Y_{t-n}$ = volume ekspor pisang Provinsi Lampung tahun sebelumnya

B_0 = konstanta

B_1, B_2, B_n = koefisien model AR

e_t = eror yang menjelaskan efek dari variabel yang tidak dijelaskan oleh model.

Persamaan (12) merupakan persamaan AR untuk data yang sudah stasioner. Namun jika data historis volume ekspor pisang Provinsi Lampung mengandung otokorelasi dan perlu dilakukan *differencing*, maka persamaan AR adalah :

$$Y_t - Y_{t-1} = B_0 + B_1 (Y_{t-1} - Y_{t-2}) + B_2 (Y_{t-2} - Y_{t-3}) + \dots B_n (Y_{t-n} - Y_{t-n-1}) + e_t \dots\dots\dots (13)$$

dan dapat dituliskan sebagai :

$$Y_t = Y_{t-1} + B_0 + B_1 (Y_{t-1} - Y_{t-2}) + B_2 (Y_{t-2} - Y_{t-3}) + \dots B_n (Y_{t-n} - Y_{t-n-1}) + e_t \dots\dots\dots (14)$$

b. Model Rata-rata Bergerak (*Moving Average*)

Model *Moving Average* (MA) adalah model untuk memprediksi Y_t (volume ekspor pisang Provinsi Lampung), sebagai fungsi dari kesalahan prediksi di masa lalu (*past forecast error*) dalam memprediksi Y_t . Persamaan model *moving average* dapat dituliskan sebagai :

$$Y_t = A_0 - A_1 W_{t-1} - A_2 W_{t-2} - \dots - A_n W_{t-n} + e_t \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

Y_t = prediksi volume ekspor pisang Provinsi Lampung

$W_{t-1}, w_{t-2}, W_{t-n}$ = nilai lag dari volume ekspor pisang Provinsi Lampung

A_0 = konstanta

A_1, A_2, A_n = koefisien model MA

e_t = eror

Persamaan (15) merupakan persamaan MA untuk data yang sudah stasioner. Namun jika data historis volume ekspor pisang Provinsi Lampung mengandung otokorelasi dan perlu dilakukan *differencing*, maka persamaan MA adalah :

$$Y_t - Y_{t-1} = A_0 + A_1 (W_{t-1} - W_{t-2}) + B_2 (W_{t-2} - W_{t-3}) + \dots + A_n (W_{t-n} - W_{t-n-1}) + e_t \dots\dots\dots(16)$$

dan dapat dituliskan sebagai :

$$Y_t = Y_{t-1} + A_0 + A_1 (W_{t-1} - W_{t-2}) + B_2 (W_{t-2} - W_{t-3}) + \dots + B_n (W_{t-n} - W_{t-n-1}) + e_t \dots\dots\dots(17)$$

c. Model Autoregressive Integreted Moving Average (ARIMA)

Model ARIMA adalah model campuran yang berisi gabungan dari model AR dan model MA. Bentuk umum model ARIMA dapat dinyatakan dalam persamaan (Sartono, 2006):

$$Y_t = B_0 + B_1 Y_{t-1} + \dots + B_n Y_{t-n} - A_1 W_{t-1} - \dots - A_n W_{t-n} + e_t \dots(18)$$

Keterangan :

Y_t = nilai series yang stasioner

Y_{t-1}, Y_{t-2} = nilai lampau series yang bersangkutan

W_{t-1}, W_{t-2} = variabel bebas yang merupakan lag dari residual

e_t = eror
 B_0 = konstanta
 B_1, B_n, A_1, A_n = koefisien model

Persamaan (18) merupakan persamaan ARIMA untuk data yang sudah stasioner. Namun jika data historis volume ekspor pisang Provinsi Lampung mengandung autokorelasi dan perlu dilakukan *differencing*, maka persamaan ARIMA menjadi :

$$Y_t - Y_{t-1} = B_0 + B_1 (Y_{t-1} - Y_{t-2}) + \dots + B_n (Y_{t-n} - Y_{t-n-1}) - A_1 (W_{t-1} - W_{t-2}) - \dots - A_n (W_{t-n} - W_{t-n-1}) + e_t \dots \dots \dots (19)$$

dan dapat dituliskan sebagai :

$$Y_t = Y_{t-1} + B_0 + B_1 (Y_{t-1} - Y_{t-2}) + \dots + B_n (Y_{t-n} - Y_{t-n-1}) - A_1 (W_{t-1} - W_{t-2}) - \dots - A_n (W_{t-n} - W_{t-n-1}) + e_t \dots \dots \dots (20)$$

5. Pelaksanaan Kebijakan Perkarantinaan

Analisis data yang digunakan dalam menjawab tujuan ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan indikator keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut Edward III dalam Widodo (2013). Indikator yang digunakan, yaitu:

a. Komunikasi (*Communication*)

Menurut Edward III syarat pertama agar implementasi kebijakan berjalan secara efektif adalah kebijakan harus disampaikan dan diketahui oleh pihak yang memiliki keterlibatan dalam pelaksanaannya. Pada aspek ini akan dilihat apakah telah dilakukan proses komunikasi yang baik antara pihak pemerintah dan petani.

b. Sumber Daya (*Resources*)

Suatu kebijakan akan berjalan efektif apabila implementator tidak kekurangan jumlah sumber daya. Sumber daya manusia berkaitan

dengan kecakapan pelaksanaan kebijakan untuk menjalankan kebijakan secara efektif. Pada aspek ini akan dilihat melalui ketersediaan sumber daya yang ada untuk melaksanakan kebijakan.

c. Disposisi (*Disposition*)

Perilaku atau karakteristik berkenaan dengan kesediaan dari para pelaksana untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam melaksanakan kebijakan tidak hanya pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan, namun kemauan dari pihak yang menerapkan kebijakan tersebut. Pada aspek ini akan dilihat bagaimana sikap pelaksana dalam menjalankan kebijakan tersebut.

d. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Kesesuaian birokrasi merupakan hal yang akan memberikan dampak bagi pelaksanaan kebijakan, apabila organisasi yang menyelenggarakan implementasi memiliki struktur birokrasi yang buruk atau lemah, maka hasil dari penerapan kebijakan pun tidak akan berjalan secara efektif. Pada aspek ini akan dilihat apakah struktur birokrasi yang ada telah sesuai untuk menjalankan kebijakan tersebut.

6. Kondisi Infrastruktur

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat, yaitu kondisi infrastruktur pedesaan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang menggunakan teknik skoring. Teknik skoring merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui penilaian atas sesuatu hal untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor pada beberapa infrastruktur pokok baik fisik maupun non fisik dengan menggunakan rumus index %, kemudian dirata-ratakan untuk mengetahui tingkat ketersediaan infrastruktur di lokasi kemitraan petani pekekspor pisang di Kabupaten Tanggamus. Variabel yang akan ditinjau yaitu, jalan,

pasar, irigasi, listrik, dan jaringan komunikasi. Dalam melakukan penilaian digunakan rumus (20) :

$$\text{Rumus index \%} = \frac{X}{Y} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan :

X = total skor

Y = total skor tertinggi

Setelah dilakukan penilaian, maka penentuan kondisi infrastruktur dibantu menggunakan standar penilaian dari Kementrian Pekerjaan Umum pada Tabel 8.

Tabel . Kriteria penilaian kondisi infrastruktur

Kategori	Bobot	Tingkat kesesuaian
Baik	5	75 - 100 %
Cukup	3	50 – 74 %
Kurang	1	< 50 %

Sumber : SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2014

7. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Mitra

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisis sosial petani mitra ekspor PT. Great Giant Pineapple yakni analisis deskriptif kualitatif. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) dalam Lalita (2018), pengukuran kondisi sosial dapat dilakukan menggunakan indikator dengan parameter pengukuran tertentu. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran kondisi sosial yakni, indikator pendidikan, perumahan dan lingkungan, dan gaya hidup. Kondisi sosial diukur secara keseluruhan dengan metode *Range Score* yang kemudian dibedakan menjadi tiga katagori yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik dengan rumus :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKl} \dots\dots\dots (22)$$

Keterangan:

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi ($3 \times 3 = 9$)

SkR = Skor terendah ($3 \times 1 = 3$)

3 = Jumlah indikator pada kondisi sosial (pendidikan, perumahan dan lingkungan, dan gaya hidup)

3 = Skor tertinggi dalam indikator Badan Pusat Statistika (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator Badan Pusat Statistika (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator Badan Pusat Statistika (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan dua, sehingga kondisi sosial rumah tangga petani anggota kemitraan adalah :

- a. Jika skor antara 3–5 berarti rumah tangga petani memiliki kondisi sosial yang kurang baik.
- b. Jika skor antara 6–7 berarti rumah tangga petani memiliki kondisi sosial yang kurang baik.
- c. Jika skor antara 8–9 berarti rumah tangga petani memiliki kondisi sosial yang baik.

Analisis deskriptif kuantitatif akan digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi masyarakat setelah adanya program kemitraan. Kondisi ekonomi masyarakat akan dilihat melalui besarnya kontribusi usahatani pisang mas terhadap pendapatan rumah tangga petani anggota kemitraan. Untuk menjawab tujuan ini dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai :

$$x = \frac{\pi'}{\pi} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

Keterangan:

x = Besarnya kontribusi pendapatan usahatani pisang mas (%)

π = Pendapatan rumah tangga (Rp)

π' = Pendapatan usahatani pisang mas (Rp)

Pendapatan perkapita rumah tangga petani anggota kemitraan kemudian dibandingkan dengan pendapatan perkapita daerah dan Indonesia serta UMK Kabupaten untuk melihat apakah keluarga petani tersebut sudah berada di atas pendapatan perkapita rata-rata penduduk di Indonesia dan apakah sudah sesuai dengan UMK Kabupaten atau belum.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Provinsi Lampung

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Provinsi Lampung dalam Angka (2019), Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 Km² termasuk di dalamnya pulau-pulau yang terletak pada bagian paling ujung tenggara pulau Sumatera. Provinsi Lampung dibatasi oleh Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di sebelah utara, Selat Sunda di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah timur, dan Samudera Indonesia di sebelah barat. Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung, merupakan gabungan dari Kota Tanjungkarang dan Teluk Betung memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utama di Provinsi Lampung adalah Pelabuhan Panjang dan Bakauheni. Provinsi Lampung memiliki pula pelabuhan nelayan, yaitu Pasar Ikan (Teluk Betung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung.

Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan antara 103° 40' - 105° 50' Bujur Timur dan antara 6° 45' - 3° 45' Lintang Selatan. Provinsi Lampung merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 300 - 500 meter di atas permukaan laut. Secara topografi daerah Lampung dapat dibagi dalam 5 (lima) unit topografi, yaitu daerah

topografis berbukit sampai bergunung, berombak sampai bergelombang, dataran alluvial, dataran rawa pasang surut, dan daerah *River Basin*

2. Keadaan Demografi

Penduduk Provinsi Lampung berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 pada Provinsi Lampung dalam Angka (2019) adalah sebanyak 8.370.485 jiwa yang terdiri atas 4.286.676 jiwa penduduk laki-laki dan 4.083.809 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2010, penduduk Lampung mengalami pertumbuhan sebesar 1,16 persen. Kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tahun 2018 mencapai 242 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 15 kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Bandar Lampung dengan kepadatan sebesar 3.493 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 53 jiwa/Km².

Jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja di Provinsi Lampung pada tahun 2018 mencapai 4.232.066 jiwa dari 6.074.689 penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 69,67 persen penduduk di Provinsi Lampung berada dalam usia produktif.

3. Keadaan Umum Pertanian

Provinsi Lampung terkenal dengan produksi kelapa sawit dan kopinya, hal ini didukung oleh produksi kedua jenis tanaman perkebunan tersebut. Berdasarkan Provinsi Lampung dalam Angka (2019) pada tahun 2018, Lampung mampu menghasilkan kelapa sawit sebesar 190.339 ton dan 110.570 ton kopi. Produksi terbesar kelapa sawit dihasilkan oleh Kabupaten Tulang Bawang yang mencapai 23,29 persen. Produksi kopi terbesar di hasilkan dari wilayah Lampung Barat yang mencapai produksi sebesar 47,55 persen.

Tanaman pangan utama yang dibudidayakan di Provinsi Lampung adalah padi. Produksi tanaman padi sawah di Provinsi Lampung mencapai 1,90 juta ton selama tahun 2018, produksi tertinggi dihasilkan oleh Kabupaten Lampung Tengah yang mencapai 454,64 ribu ton. Produktivitas tanaman padi sawah tertinggi ada di Kabupaten Tanggamus diangka 58,91 kuintal/hektar.

Jenis tanaman hortikultura golongan buah-buahan dengan produksi terbesar dihasilkan dari buah pisang yang mencapai 14.385,59 ribu ton. Angka tersebut menempati urutan ketiga produksi nasional. Tingginya angka produksi pisang Provinsi Lampung ini membuat pisang-pisang dari Lampung banyak dipasarkan di pasar local terutama ke pulau Jawa. Provinsi Lampung juga menjadi daerah yang menjadi salahsatu eksportir utama buah pisang nasional.

B. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Kabupaten Tanggamus dalam Angka (2019), secara geografis Kabupaten Tanggamus berada pada posisi antara $104^{\circ} 18''$ – $105^{\circ} 12''$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ} 05''$ – $5^{\circ} 56''$ Lintang Selatan. Luas daratan Kabupaten Tanggamus adalah $2.855,46 \text{ km}^2$. Batas-batas administratif Kabupaten Tanggamus adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Ibukota Kabupaten Tanggamus yaitu Kota Agung. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan, diantaranya Wonosobo, Semaka,

Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat. Topografi daratan di Kabupaten Tanggamus beragam terdiri dari daratan tinggi dan rendah, dengan komposisi 40% berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 0 hingga 2115 meter. Selain itu, wilayah laut Kabupaten Tanggamus mencapai 1.799,5 km² teluk Semaka dengan panjang pesisir 210 Km.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 pada Kabupaten Tanggamus dalam Angka (2019) berjumlah 586.624 jiwa yang terdiri atas 305.594 jiwa penduduk laki-laki dan 281.030 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Tanggamus mengalami pertumbuhan sebesar 1,08 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus mencapai 126 jiwa/km² dan sex ratio penduduk sebesar 108,74. Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel . Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Tanggamus, tahun 2018

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	165.190	28,89
15-65	390.729	66,60
>65	29.985	5,11
Total	586.624	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa angka penduduk pada kelompok umur 15-64 tahun di Kabupaten Tanggamus mencapai 390.729 jiwa dengan persentase sebesar 66,60% yang menunjukkan bahwa mayoritas

penduduk Kabupaten Tanggamus berada pada umur produktif, sehingga berkontribusi secara aktif dan penuh dalam pembangunan, terutama pembangunan di bidang pertanian.

3. Keadaan Umum Pertanian

Sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus adalah tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan di Kabupaten Tanggamus. Tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus adalah dari kelompok tanaman buah-buahan. Menurut Kabupaten Tanggamus dalam Angka (2019), Pada tahun 2018 buah yang banyak dihasilkan di Kabupaten Tanggamus adalah pisang, pepaya, durian, dan manggis. Berikut Tabel produksi buah-buahan unggulan Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018.

Tabel . Produksi buah-buahan unggulan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019

No.	Jenis tanaman	Produksi (ton)
1.	Pisang	18.125,9
2.	Pepaya	6.487,7
3.	Durian	4.874,4
4.	Manggis	2.345,7

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa komoditas tanaman buah-buahan yang memiliki produksi tinggi yaitu pisang, pepaya, durian, dan manggis. Komoditas tersebut merupakan komoditas yang populer diusahakan oleh petani di Kabupaten Tanggamus. Buah pisang merupakan yang paling tinggi produksinya, sekaligus menjadi yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Tanggamus karena pisang sangat mudah untuk dikelola oleh petani. Penanaman pisang juga tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Letak

geografis Kabupaten Tanggamus yang memiliki cuaca dan iklim yang cocok untuk berusahatani tanaman hortikultura, sangat mendukung budidaya buah-buahan khususnya tanaman pisang.

C. Kondisi Umum Kecamatan Sumberejo

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah 567.702 km². Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Sumberejo memiliki 13 desa diantaranya, Dadapan, Simpang Kanan, Margodadi, Margoyoso, Argopeni, Kebumen, Sumberejo, Wonoharjo, Tegalbinangun, Sidorejo, Sidomulyo, Sumbermulyo, dan Argomulyo.

Secara geografis Kecamatan Sumberejo berbatasan wilayah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gisting.

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kecamatan Sumberejo dalam Angka (2019), Kecamatan Sumberejo berpenduduk sebanyak 33.396 jiwa. Penduduk laki-laki di Kecamatan Sumberejo lebih banyak bila dibandingkan dengan penduduk perempuan, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 17.116 jiwa dan 16.280 jiwa penduduk perempuan dan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk sebesar 1,05. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sumberejo mencapai 588,27 jiwa/km² dan jumlah rata-rata penduduk perdesa sebanyak 2.568 jiwa. Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel . Jumlah penduduk di Kecamatan Sumberejo berdasarkan kelompok umur, tahun 2019

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	8.243	24,70
15-65	22.877	68,56
>65	2.249	6,74
Total	33.369	100

Sumber : Sumberejo dalam Angka, 2019

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Sumberejo sebagian besar berada pada usia produktif yaitu pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 22.877 penduduk atau 68,56% (Sumberejo dalam Angka, 2019).

3. Keadaan Umum Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Sumberejo. Pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Subsektor pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo yaitu tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, dan perikanan. Berikut Tabel penggunaan tanah di Kecamatan Sumberejo.

Tabel . Penggunaan tanah di Kecamatan Sumberejo, tahun 2018

No.	Penggunaan tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	833	14,67
2.	Pertanian bukan sawah	4.133	72,80
3.	Bukan pertanian	711	12,52
	Jumlah	5.677	100,00

Sumber : Kecamatan Sumberejo dalam Angka, 2018

Tabel 12 menunjukkan bahwa penggunaan tanah yang ada di Kecamatan Sumberejo didominasi oleh penggunaan tanah sebagai lahan pertanian bukan sawah dengan jumlah 4.133 ha (72,8%). Lahan pertanian bukan

sawah ini antara lain pekarangan, ladang, perkebunan, dan lain-lain. Penggunaan lahan dengan cara tersebut menjadi potensi pendukung masyarakat untuk melakukan usaha di sektor pertanian, terutama untuk berusahatani tanaman hortikultura. Penggunaan lahan untuk budidaya tanaman hortikultura di Kecamatan Sumberejo memiliki luas sebesar 1.966 ha dan sebesar 63,8% merupakan tanaman buah-buahan (BPS Kecamatan Sumberejo, 2019). Tanaman buah-buahan yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Sumberejo adalah tanaman pisang. Pisang memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan usahatani dan peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Sumberejo.

D. PT Great Giant Pineapple

PT Great Giant Pineapple pertama kali didirikan pada tanggal 14 Mei 1979 secara yuridis formal dengan Akte Notaris No. 48. Menurut situs resmi perusahaan (www.greatgiantfoods.com), Pada awal berdirinya PT Great Giant Pineapple dipelopori oleh PT Umas Jaya Farm (UJF). PT Umas Jaya Farm bergerak dalam bidang usaha perkebunan singkong dan pabrik tepung tapioka yang secara hukum telah berdiri sejak tahun 1973 dan memulai usahanya di Terbanggi Besar dengan dipelopori oleh 20 orang sebagai perintis. Tahun 1979 PT Great Giant Pineapple memulai penanaman nanas. Pada tahun 1983-1984 PT Great Giant Pineapple memulai pembangunan pabrik dan memulai ekspor perdana nanas kalengan sebanyak 4 kontainer pada tahun 1984.

Saat ini PT Great Giant Pineapple memiliki luas areal kurang lebih 32.200 ha dengan luas efektif penanaman 25.595 ha. Awalnya PT Great Giant Pineapple hanya memiliki luas 9.118 ha. Perkembangan luas areal PT Great Giant Pineapple selama 35 tahun mengalami peningkatan yang cukup besar. Kini PT Great Giant Pineapple tidak hanya memproduksi nanas saja. Selain nanas, perusahaan juga memproduksi berbagai produk seperti, buah-buahan

segar, daging, susu, dan bahkan minuman segar kemasan. Produksi buah segar di PT Great Giant Pineapple meliputi nanas, pisang cavendish, dan jambu kristal.

Pisang menjadi salahsatu produk andalan dari PT Great Giant Pineapple. Perusahaan yang memproduksi di Lampung ini menyadari sekali akan adanya potensi Provinsi Lampung sebagai produsen dan bahkan eksportir pisang nasional. Tak heran perusahaan sampai mengembangkan area produksi pisangnya sampai ke beberapa daerah di tanah air khususnya di Lampung, Jawa Timur, Bali, dan Aceh. Pengembangan area yang dilakukan PT Great Giant Pineapple ini menggunakan skema sewa lahan dan kemitraan. Jenis pisang yang dikembangkan umumnya adalah pisang cavendish dan pisang mas. Kedua jenis pisang tersebut memiliki pangsa pasar yang baik, baik di dalam maupun luar negeri. Khusus di Provinsi Lampung, daerah yang dipercaya untuk membudidayakan pisang dengan skema kemitraan dengan perusahaan berada di Kabupaten Tanggamus. Pola kemitraan ini sudah dimulai sejak tahun 2016 dengan total luasan mencapai 286 ha. Bahkan sekarang perusahaan sudah mulai menjajaki ke daerah sekitar Kabupaten Tanggamus, yaitu di Kabupaten lampung Barat.

E. Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung

Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Karantina Pertanian sebuah institusi yang mengemban amanat Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan, yang berazaskan pada kelestarian sumberdaya alam, dengan tugas menjaga kelestarian sumber daya alam hayati dan hewani dari ancaman penyakit hewan dan tumbuhan melalui pencegahan masuk dan tersebarnya Hama dan Penyakit Hewan Karantina (HPHK) dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK) dari luar ke dalam dan tersebarnya di dalam Wilayah Republik Indonesia, serta melakukan pengawasan keamanan hayati melalui pintu-pintu pemasukan dan

pengeluaran yang berada di wilayah Provinsi Lampung. Menurut situs resmi (www.lampung.karantina.pertanian.go.id), Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 22/Permentan/Ot.140/4/2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Karantina Pertanian. UPT Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung beralamat di Jalan Soekarno Hatta Km. 20, Way Laga – Bandar Lampung.

Kondisi geografis Provinsi Lampung yang dianugerahi Teluk Lampung dengan kedalaman laut yang memungkinkan kapal-kapal besar untuk sandar di Pelabuhan Panjang serta didukung aktifitas pertanian dan peternakan yang semakin maju, menyebabkan Provinsi Lampung tinggi dengan aktifitas ekspor hasil-hasil pertanian serta impor hewan besar serta bahan baku industri pakan ternak. Letak geografis Provinsi Lampung yang berada sangat strategis sebagai “Mulut Naga” di ujung Pulau Sumatera yang merupakan pintu pemasukan maupun pintu pengeluaran komoditas pertanian (hewan dan tumbuhan) dengan frekuensi dan jumlah yang sangat tinggi yang masuk maupun keluar dari dan ke Pulau Sumatera ke Pulau Jawa atau sebaliknya melalui Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni. Serta daya dukung lainnya seperti telah meningkatnya status Pelabuhan Udara Radin Inten II Branti Lampung selatan menjadi Bandara Internasional.

Dengan kondisi tersebut Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung, memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah penyebaran penyakit hewan dan organisme pengganggu tumbuhan serta keamanan hayati hewani dan nabati yang terbawa dalam pola lalulintas komoditas pertanian yang sangat padat tersebut. Tempat pemasukan dan pengeluaran di Provinsi Lampung yang ditetapkan Menteri Pertanian yang juga merupakan wilayah kerja Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung yaitu:

1. Pelabuhan Panjang
2. Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni
3. Bandara Radin Inten II

4. Kantor Pos Besar Bandar Lampung

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang diamanatkan undang-undang Nomor 16 Tahun 1992 dalam mencegah masuk dan tersebarnya Hama dan Penyakit Hewan Karantina (HPHK) dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK) dari luar negeri ke dalam serta tersebarnya di dalam Wilayah Republik Indonesia Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung menyelenggarakan fungsinya dengan menerapkan Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) yaitu SNI ISO 9001:2015, SNI ISO 37001:2016, SNI ISO 17025:2017 dan Standar Pelayanan Publik (SPP) meliputi :

1. Penyusunan rencana, evaluasi dan pelaporan;
2. Pelaksanaan Pemeriksaan, Pengasingan, Pengawasan, Perlakuan, Penahanan, Penolakan, Pemusnahan dan Pembebasan Media Pembawa Hama Penyakit Hewan Karantina (HPHK) dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK);
3. Pelaksanaan Pemantauan Daerah Sebar HPHK dan OPTK;
4. Pelaksanaan Pembuatan Koleksi HPHK dan OPTK;
5. Pelaksanaan pengawasan keamanan hayati, hewani, dan nabati;
6. Pelaksanaan Pemberian Pelayanan Operasional Karantina Hewan dan Tumbuhan;
7. Pelaksanaan pemberian pelayanan Operasional Keamanan Hayati Hewani dan nabati;
8. Pengelolaan Sistem Informasi, dokumentasi dan sarana teknik Karantina Hewan dan Tumbuhan;
9. Pelaksanaan Pengawasan dan Penindakan Pelanggaran Peraturan Perundang-undangan di bidang Karantina Hewan, Karantina Tumbuhan dan Keamanan Hayati Hewani dan Keamanan Hayati Nabati;
10. Pelaksanaan unsur Tata Usaha dan Rumah Tangga.

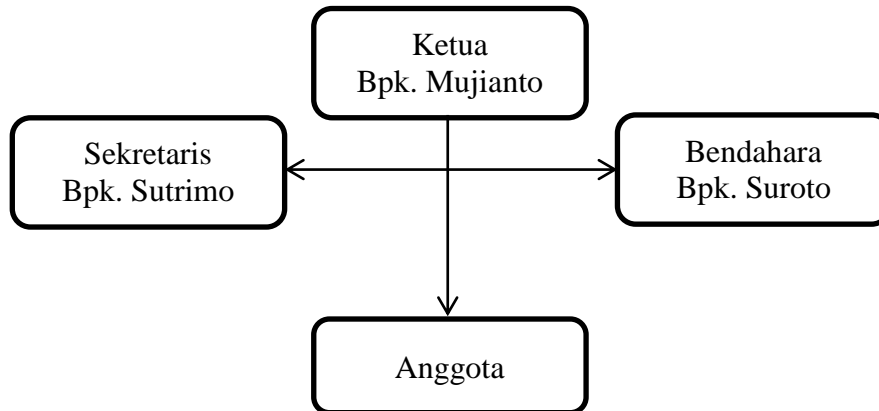
F. Kelompok Tani Arjuna

Kelompok Tani Arjuna merupakan kelompok tani yang berada di Jl. Raya Margodadi, kelurahan Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani yang bermitra dengan PT Great Giant Pineapple dalam memproduksi buah pisang untuk pemenuhan pasar domestik dan mancanegara. Pisang yang diproduksi oleh kelompok tani ini adalah jenis pisang mas dan pisang cavendish. Kerjasama kemudian dilakukan dengan para petani di Kabupaten Tanggamus dengan periode kontrak dimulai dari tahun 2017. Kerjasama tersebut dilakukan oleh para petani yang bersedia bergabung dalam kelompok tani yang dikoordinasikan oleh koordinator petani, kemudian koordinator petani ini yang menjadi ketua kelompok tani, salah satunya yaitu kelompok tani Arjuna yang diketuai oleh Bapak Mujianto. Kelompok tani ini berproduksi dengan memanfaatkan sebagian besar fasilitas dari perusahaan terutama dalam penanganan pasca panen buah pisang. Luas areal tanam yang mencapai 125 ha membuat kelompok ini menjadi poros utama program kemitraan produksi buah pisang dengan PT Great Giant Pineapple. Perusahaan bahkan berani menargetkan 1 *container* yang memenuhi pasar mancanegara antara lain Singapura, China, dan Korea. Perusahaan memberikan fasilitas berupa *packing house* (PH) untuk menunjang produksi dari kelompok tani ini.

PT. GGP berencana akan terus meningkatkan areal luas tanam bahkan hingga 10 ribu ha, hal ini dilakukan karena PT. GGP tidak hanya mengembangkan komoditas pisang mas dalam programnya, akan tetapi juga mengembangkan papaya california dan jambu kristal. Saat ini, luas areal pertanaman khusus pisang mas di wilayah Kabupaten Tanggamus seluas 200 ha dengan melibatkan 275 petani di Kabupaten Tanggamus.

Kelompok Tani Arjuna sebagai sebuah organisasi formal yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentu saja memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi ini ditetapkan bersama dengan hubungan kerjasama antara orang-

orang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar . Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna, tahun 2021

Sumber: Data primer, 2021

Deskripsi kerja dari masing-masing posisi keorganisasian pada Kelompok Tani Arjuna adalah:

1. Ketua Kelompok

Ketua kelompok memiliki tanggungjawab untuk mengatur kegiatan kelompok tani dengan memberikan wewenang kepada sekretaris dan bendahara dalam membantu kegiatan organisasi, tanpa menghilangkan tanggungjawabnya atas segala kegiatan lapangan terhadap petani.

2. Sekretaris

Sekretaris memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara buku-buku tentang keanggotaan, kepengurusan, serta menampung saran atau keluhan dari anggota kelompok tani.

3. Bendahara

Bendahara memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara tata buku atau pembukuan keuangan kelompok tani.

4. Anggota

Anggota Kelompok Tani Arjuna terdiri dari petani pisang mas yang secara keseluruhan memproduksi pisang mas. Anggota memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan arahan berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang diberikan oleh pendamping dan menjual seluruh hasil produksi kepada Kelompok Tani Arjuna.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Volume ekspor pisang Provinsi Lampung berdasarkan uji menggunakan metode *Ordinary Least Square*, signifikan dipengaruhi oleh variabel produksi pisang domestik di Provinsi Lampung dan indeks harga rata-rata pisang domestik di Provinsi Lampung dengan taraf kepercayaan di atas 90%
2. Volume ekspor pisang Provinsi Lampung berdasarkan hasil peramalan menggunakan metode *ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average)* dari kuartil kedua tahun 2020 sampai kuartil keempat tahun 2024 cenderung mengalami penurunan. Volume ekspor pisang Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar 14.217,78 ton menjadi hanya sebesar 10.685,71 ton (75,15%) pada tahun 2024.
3. Pelaksanaan kebijakan perkarantinaan pada lokasi kemitraan antara Balai Karantina Pertanian Kelas I, PT Great Giant Pineapple, dan Petani mitra mengacu pada pelaksanaan *in line inspection* yang berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian No.2471/ktps/KR.020/K/11/2018 tentang Percepatan Layanan Sertifikasi Ekspor Karantina Pertanian. Pelaksanaan kebijakan tersebut mempermudah proses komunikasi, membantu memaksimalkan sumberdaya, memperjelas disposisi, dan memotong struktur birokrasi pada proses pelayanan ekspor.

4. Kondisi infrastruktur di lokasi kemitraan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sudah cukup baik dilihat dari infrastruktur pasar, irigasi, dan listrik memperoleh tingkat kesesuaian di atas 75% dengan kategori baik, sedangkan untuk infrastruktur jalan dan jaringan komunikasi memperoleh kategori cukup dengan tingkat kesesuaian hanya di atas 50% dan dibawah 75%.
5. Kondisi sosial petani mitra pada indikator pendidikan berada pada skor 15,52 atau berada pada katagori baik. Indikator perumahan dan lingkungan memperoleh skor 40,48 berada pada katagori baik. Indikator gaya hidup memperoleh skor 11,33 berada pada katagori cukup baik. Pendapatan dari usahatani pisang mas berkontribusi sebesar 45,44% terhadap pendapatan rumah tangga petani anggota kemitraan. Pendapatan perkapita petani responden adalah Rp 646.703,18. Pendapatan per kapita per bulan petani mitra di Kecamatan Sumberejo sudah berada di atas pendapatan rata-rata per kapita per bulan penduduk di Indonesia, namun masih berada di bawah upah minimum kabupaten.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penulis memberikan saran.

1. Volume ekspor pisang Provinsi Lampung dipengaruhi oleh produksi domestik dan harga domestik, maka dari itu sangat penting adanya sinergi antara swasta dan pemerintah daerah. Swasta diharapkan dapat lebih meningkatkan ekstensifikasi produksi pisang kualitas ekspor di berbagai daerah yang memiliki potensi produksi, sehingga produksi pisang kualitas ekspor dapat ditingkatkan. Pihak pemerintah berperan untuk mengatur antara penawaran dan permintaan, sehingga dapat menstabilkan harga pisang.
2. Swasta dalam hal ini perusahaan eksportir diharapkan dapat terus membina petani mitra, sehingga dapat konsisten memproduksi pisang yang berkualitas baik di pasar lokal maupun mancanegara.

3. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperbaiki infrastruktur-infrastruktur penunjang di daerah kemitraan, sehingga dapat menekan biaya dan mempermudah swasta dalam melakukan ekstensifikasi.
4. Balai Karantina Pertanian setempat diharapkan dapat terus proaktif dalam membantu perusahaan eksportir dalam proses ekspor pisang, sehingga dapat ditingkatkan volume ekspor pisang Provinsi Lampung.
5. Penulis selanjutnya diharapkan dapat mengkaji mengenai daya saing pisang Lampung terhadap pisang-pisang di Negara eksportir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. 1999. *Ekonomi Mikro*. BPFE-Yogyakarta : Yogyakarta.
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Sartono, Agus. 2006. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. BPFE : Yogyakarta.
- Baldwin. 2005. *Pengantar Ekonomi Industri: Pendekatan Struktur, Prilaku dan Kinerja Pasar*. BPFE : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (Statistics of Annual Fruit and Vegetable Plants) Indonesia 2018*. BPS : Jakarta.
- _____. 2021. *Pendapatan Rata-Rata Penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id/site/resultTab>. Diakses pada 18 Maret 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2019. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- _____. 2020. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- _____. 2019. *Kecamatan Sumberejo Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2019*. CV. Jaya Wijaya. Bandar Lampung.
- Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar Lampung. 2019. *Sejarah*. <https://lampung.karantina.pertanian.go.id/profil/sejarah>. Diakses pada 24 Maret 2021.

- Boeck, H. dan S Wamba. 2007. RFID and BuyerSeller Relationships in the Retail Supply Chain. *International Journal of Retail & Distribution Management*. 36: 433-460
- Canita, Putri Lepia. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Cahyono, B. 2016. *Sukses Budidaya Pisang di Perkarangan dan Perkebunan*. Lily Publisier. Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung. 2020. *Volume Ekspor Pisang Lampung 2015-Mei 2020*. Disperindag Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. *Luas Panen dan Produksi Pisang Lampung 2015-2019*. Dinas PTPH. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2019. *Luas Panen Buah-Buahan di Indonesia, 2014-2019*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses pada November 2019.
- _____. 2019. *Produksi Pisang Menurut Provinsi, Tahun 2014-2018*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses pada November 2019.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Great Giant Food. 2021. *Our Story*. www.greatgiantfoods.com. Diakses pada 24 Maret 2021.
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Salemba Empat : Jakarta.
- Hayani, Andi. S. 2018. Studi Dukungan Infrastruktur Pedesaan Dalam Rangka Pengembangan Kawasan Pertanian Di Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Humairoh, Zahria. 2019. Pelaksanaan Konsep Creating Shared Value (CSV) Dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Antara PT Great Giant Pineapple (GGP) Dan Petani Pisang Di Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementerian Perdagangan. 2019. *Neraca Perdagangan Indonesia Total Periode : 2014-2019*. <https://statistik.kemendag.go.id/indonesia-trade-balance>. Diakses pada November 2019.

- _____. 2019. *Perkembangan Ekspor NonMigas (Komoditi) Periode 2014-2019*. <https://statistik.kemendag.go.id/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity>. Diakses pada November 2019.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura (Pisang) 2016*. Kementan : Jakarta.
- _____. 2019. *Statistik Pertanian 2018*. Kementan : Jakarta.
- Kodoatie, R.J. 2005, *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan, Edisi 5 Jilid 2*. PT.Indeks Kelompok Gramedia : Jakarta.
- Kusharto, C M, 2006. Serat Makanan dan Peranannya Bagi Kesehatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 1 No. 2 : 45-54.
- Lalita, Rahma. 2018. Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lubis, Adrian. D. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 4 No. 1.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Erlangga : Jakarta.
- _____. 2010. *Makroekonomi*. Erlangga : Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah, Peter Wilson. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat : Jakarta.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nata, M. Iqbram Aditya. 2019. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nisa, C., dan Rodinah. 2005. Kultur Jaringan Beberapa Kultivar Buah Pisang (*Musa paradisiaca* L.) Dengan Pemberian Campuran NAA dan Kinetin. *Jurnal Bioscientiae*. 2(2) : 23-36.
- Pankratz, Alan. 1983. *Forecasting With Univariate Box-Jenkins Model Concepts and Cases*. John Wiley & Sons. Inc : Canada.

- Pandjaitan, Sahat S.P. 1995. *Strategi Pengembangan Ekspor (Pendekatan Sistem Terpadu) dalam Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No.01/PRT/M/2014 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang.
- Prabowo E R, Sari N K dan Zulaika E. 2020. Kajian Yuridis Pendaftaran Pisang Mas Kirana Sebagai Produk Indikasi Geografis Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Idea*. Vol. 2 No. 9.
- Prameswita, Widuri, Ismono, Hanung, dan Viantimala, Begem. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 1.
- Rahim, A dan D. R. D. Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rintuh, Cornelis dan Miar. 2005. *Kelembagaan Dan Ekonomi Rakyat*. BPFY-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rukmana, Rahmat. 2006. *Usaha Tani Pisang*. Kanisius : Yogyakarta.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Internasional Economics*. Salemba Empat : Jakarta.
- Saputra, Aldino A. R. E. 2016. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Simangunsong, A D, Respatijarti dan Damanhuri. 2017. Eksplorasi Dan Karakterisasi Pisang Mas (*Musa spp*) Di Kabupaten Nganjuk, Mojokerto, Lumajang Dan Kediri. *Jurnal Produksi Tanaman*. Vol. 5 No.3 : 363-367.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia Press : Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Perkasa : Jakarta.
- _____. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Sunarjono, H. 2005. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Surat Keputusan Gubernur Provinsi Lampung No. G/483/V.08/HK/2020 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Lampung Tahun 2021.
- Triyoso, Bambang. 2004. *Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN*. FE USU : Medan.
- Wahyudi, Bambang. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita. Jakarta.
- Wei, dan William W.S. 2006. *Time Series Univariate and Multivariate Methods*. Addison Wesley Publishing Company, Inc : Canada.
- Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometerika: Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Widodo, Joko. 2013. *Analisis Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Bayumedia : Malang.